



PROFIL SEPULUH

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL
DI KABUPATEN CIAMIS

Tim Penyusun :

Halu Oleo
Vitriana Yulalita M
Rd. Rifki M Sirodjan
Rudi Kurniawan
Dewi Puja Marga
Dwi Hendra K
Hermayadi

BALAI BESAR KSDA JAWA BARAT
2019



**PROFIL SEPULUH
KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL
DI KABUPATEN CIAMIS**

Tim Penyusun:

Halu Oleo

Vitriana Yulalita M.

Rd. Rifki M. Sirodjan

Rudi Kurniawan

Dewi Puja Marga

Dwi Hendra K.

Hermayadi

Kontributor:

Nugraha Wirasudarma

Ery Mildranaya

Deden Hendarman

Dadang Suhendar

Yoga Sutisna

Azhari

Edi Koswara

Tatan Rustandi

KATA PENGANTAR

Mengacu pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: P.08/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPT Konservasi Sumber Daya Alam, salah satu fungsi dari Balai Besar KSDA Jawa Barat adalah melaksanakan koordinasi teknis pengelolaan kawasan ekosistem esensial.

Kawasan Ekosistem Esensial (KEE) sendiri merupakan ekosistem kawasan atau wilayah yang merupakan ekosistem alami atau buatan, berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan yang memiliki keunikan dan/atau fungsi penting dari habitat dan/atau jenis yang berada di luar Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA).

KEE sangat erat kaitannya dengan Area Bernilai Konservasi Tinggi (ABKT) karena ABKT merupakan salah satu cikal bakal KEE. Secara status, ABKT dapat berupa tanah pribadi, tanah desa, maupun tanah pemda setempat. Di Jawa Barat sendiri terdapat beberapa ABKT yang telah ditetapkan sebagai KEE oleh Pemerintah Daerah setempat.

Namun demikian, belum semua ABKT yang telah ditetapkan menjadi KEE tersebut memiliki data dan informasi yang terdokumentasi dengan baik, kecuali beberapa KEE yang berstatus sebagai Taman Keanekaragaman Hayati. Data dan informasi tersebut, walaupun ada, hanya bersifat parsial misalnya tentang sejarah kawasan, namun kurang banyak terdapat terkait dengan potensi dan manfaat kawasan tersebut.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pengumpulan data dan informasi KEE sehingga didapat data dan informasi KEE yang komprehensif, termasuk data spasial pada masing-masing KEE. Pada akhirnya, keseluruhan data dan informasi KEE tersebut akan diintegrasikan dan dikompilasi dalam sebuah dokumen buku informasi KEE yang di dalamnya memuat data dan informasi KEE disertai dengan petanya.

Buku informasi yang berjudul "**Profil Sepuluh Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis**" ini memberikan gambaran dan informasi secara umum tentang ABKT yang telah ditunjuk sebagai KEE oleh Kabupaten Ciamis.

Semoga buku informasi ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang KEE yang berada di Kabupaten Ciamis. Sekaligus juga menjadi pemicu agar stakeholder turut berkontribusi secara nyata dalam pengelolaan KEE, khususnya di Kabupaten Ciamis.

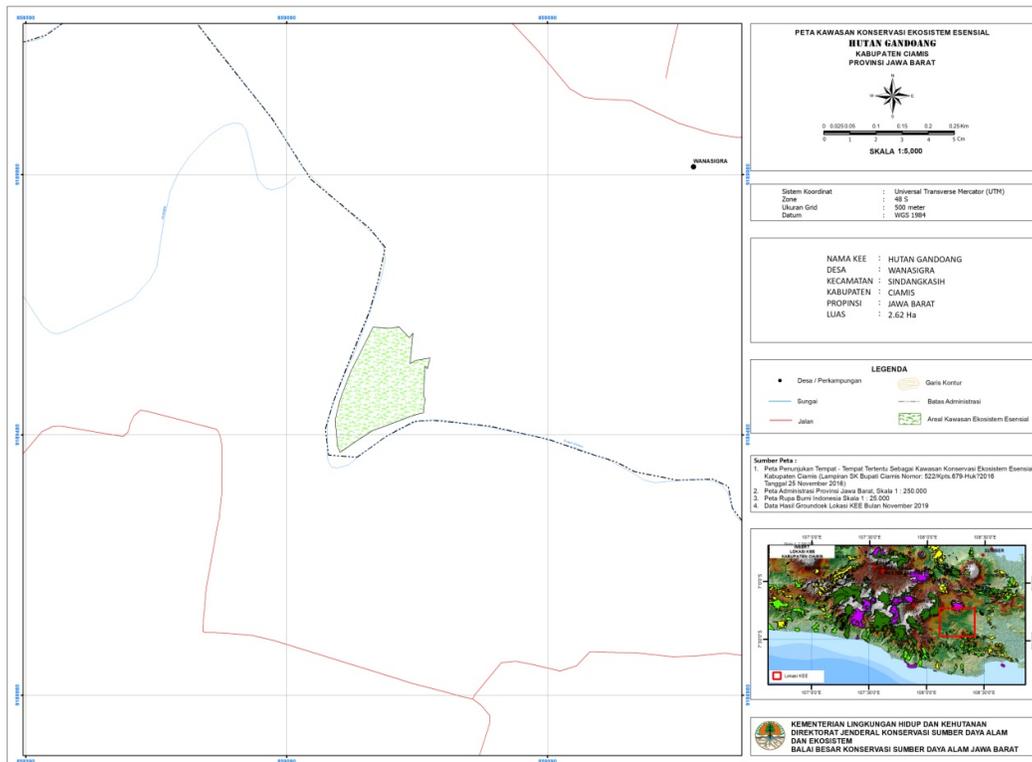
Bandung, November 2019
Kepala Balai Besar,

Ir. Ammy Nurwati, M.M.
NIP. 19690821 199403 2 001

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Gandoang	1
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Gunung Susuru	5
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Gunung Citerong	9
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Bungur Sarang	13
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Cimaja	17
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Gunung Gandul	21
Kawasan Ekosistem Esensial Kramat Gendeng Utama	25
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Karang Kamal	29
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Kramat Jati	33
Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Seda Sakti	37

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN GANDOANG



Kondisi Umum



Hutan Gandoang seluas 2,68 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016. Secara administratif, Hutan Gandoang terletak di Desa Wanasigra, Kec. Sindangkasih, Kab. Ciamis dan secara geografis terletak di posisi 7,32052° LS dan 108,25405° BT. Hutan ini berbatasan dengan tanah milik masyarakat di sebelah utara, timur, dan barat, serta Sungai Citanduy di sebelah selatan.

Akses menuju Hutan Gandoang relatif mudah dengan kondisi jalan yang baik. Hutan Gandoang berjarak sekitar ±3 km dari Kec. Sindangkasih dan ±13 km dari Kota Ciamis. Kendaraan roda empat hanya bisa di parkir di dekat Kantor Desa Wanasigra, kemudian pengunjung dapat menggunakan kendaraan roda 2 atau berjalan kaki sejauh ±800 m.

Hutan Gandoang merupakan hutan adat dengan kondisi hutan yang masih terjaga dengan baik. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kearifan lokal yang ada di lokasi tersebut sehingga masyarakat sekitar ataupun pengunjung senantiasa menjaga hutan tersebut. Hutan ini juga dapat dikembangkan sebagai lokasi wisata budaya mengingat warisan budayanya yang masih kental seperti ritual adat Merlawu yang dilaksanakan setiap tahun.

Sejarah Kawasan

Berdasarkan hasil penuturan Kepala Dusun Cipeucang dan Kuncen Hutan Gandoang, kata Gandoang berasal dari dua suku kata, yaitu gan (berarti juragan) dan doang (hanya/saja). Jadi Hutan Gandoang dulunya merupakan hutan tempat pertemuan hanya untuk para juragan saja.

Hutan Gandoang sangat erat kaitannya dengan peninggalan arkeologis yang terdapat di dalamnya seperti Naskah Tambaga Wanasigra, Naskah Daluang Gandoang, tombak, keris, dan Makam (makam Syeh Padamatang, makam Mas Jasidin, makam Eyang Bodas, makam santri kesayangan Syeh Padamatang). Di sekitar makam juga ada banyak batu-batu yang tersusun rapi, dan menurut informasi, batu-batu tersebut merupakan tempat duduk santri-santri Syekh Padamatan ketika sedang mendengarkan ceramah Syekh Padamatan.



Hutan Gandoang tidak bisa dipisahkan dari cerita Kerajaan Galuh. Di dalam Naskah Kabuyutan Gandoang, sebuah naskah kuna yang terbuat dari kertas daluang dengan teks tanpa judul, berbahasa Jawa dan beraksara Jawa (cacarakan) terungkap bahwa Susuhunan Senapati Ing Ngalaga memberikan surat kepada Mas Putu atau Mas Putra Imbanagara agar menduduki, memangku, dan mengurus Galuh. Naskah tersebut tertanggal 22 Maret 1635 tepatnya hari Kamis tanggal 3 bulan Syawal tahun He (Zaedin, 2015:4,5). Apabila dilihat dari titimangsa tersebut, Galuh berada di bawah kekuasaan Mataram.

Dengan mempertimbangkan bahwa Hutan Gandoang memiliki hutan dengan kondisi yang masih baik dengan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi serta merupakan kawasan dengan identitas budaya lokal yang cukup kental, maka pada tahun 2016 Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis menyampaikan usulan draft SK Kabupaten Ciamis tentang penunjukkan kawasan konservasi ekosistem esensial. Kemudian, melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016, Hutan Gandoang secara resmi menjadi Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis, bersama 9 (sembilan) lokasi lainnya.

Kondisi Fisik Kawasan

Secara umum, Hutan Gandoang dengan ketinggian mencapai 278 mdpl memiliki topografi cenderung bergelombang, namun pada beberapa bagian terdapat lahan yang datar. Hutan Gandoang memiliki jenis tanah latosol sebagaimana umumnya tanah yang terdapat di Kecamatan Sindangkasih.

Berdasarkan pengamatan curah hujan selama 10 tahun terakhir, mengacu pada tipe iklim menurut Schmidt Fergusson, tipe iklim di Hutan Gandoang seperti halnya tipe iklim di Kec. Sindangkalih, bertipe iklim D (sedang), tidak terlalu kering atau terlalu basah.

Wilayah Desa Wanasigra tempat di mana Hutan Gandoang berada diapit oleh 2 sungai, yaitu Sungai Citanduy dan Sungai Cigayam sehingga dua sungai ini dijadikan sebagai batas alam.

Kondisi Biologis

Hutan Gandoang memiliki tipe ekosistem hutan hujan tropis dengan tipe ekosistem primer hutan dataran rendah dengan keanekaragaman spesies tinggi. Hutan Gandong termasuk KEE dengan NKT6, yaitu Kawasan Identitas Budaya Tradisional Komunitas Lokal, dengan keunikan sebagai wisata ziarah.

Vegetasi yang tumbuh di sekitar kawasan di antaranya kibeusi, kokosan monyet, aren, bambu, Mahoni, hantap heulang, buah ceuri, kawao, dan lain-lain. Fauna yang terdapat di Hutan Gandoang terdiri atas monyet ekor panjang, lutung, meong congkok, ayam hutan, berbagai jenis burung, dan lain-lain.



Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Desa Wanasigra, Kec. Sindangkasih, Kab. Ciamis sebagai lokasi Hutan Gandoang berada memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.618 orang/1.153 KK. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani/buruh tani, sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai karyawan swasta maupun PNS hanya sebagian kecil saja. Aktivitas pertanian di desa ini didukung oleh irigasi dengan saluran sekunder sepanjang 1.200 m dan saluran tersier sepanjang 4.125 m.

Dari sisi pendidikan, sebagian besar penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai level SMA saja. Bagi anak usia sekolah yang ingin meneruskan ke jenjang SMA atau perguruan tinggi harus berangkat ke desa lain/ ibukota kecamatan dan kabupaten karena di Desa Wanasigra hanya terdapat 1 gedung TK, 2 gedung SD, dan 1 gedung SMP. Sementara fasilitas pendidikan lainnya berupa lembaga pendidikan agama dan perpustakaan desa.

Sarana dan prasarana kesehatan seperti puskesmas pembantu, apotik, posyandu, rumah bersalin, dan kantor praktek dokter sudah cukup memadai dengan jumlah dokter 2 orang dan jumlah bidan sebanyak 2 orang.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Sebagai tempat ziarah, Hutan Gandoang sering dikunjungi oleh masyarakat setempat maupun masyarakat dari luar Ciamis sekalipun. Namun demikian, kawasan sampai saat ini masih dalam kondisi terjaga karena masyarakat sekitar maupun pengunjung dari luar taat pada aturan yang telah diterapkan, yaitu tidak mengganggu tumbuhan dan satwa yang terdapat di dalamnya, bahkan untuk pohon yang tumbang sekalipun tidak ada yang berani mengambil.

Ancaman potensial bagi kawasan adalah pengambilan tanaman bambu dan jenis tumbuhan lainnya dari dalam kawasan. Di samping itu, jumlah pengunjung yang tidak sesuai dengan *carrying capacity* kawasan akan mengancam keberadaan situs dan benda-benda arkeologis yang berada di dalamnya. Namun demikian, ancaman tersebut kecil kemungkinan terjadi selama aturan-aturan di lokasi tersebut diikuti masyarakat/pengunjung.

Sementara itu, manfaat yang bisa didapatkan masyarakat dari keberadaan kawasan antara lain adanya iklim mikro bagi masyarakat karena kerimbunan pepohonan yang ada di dalam Hutan Gandoang. Di samping itu, banyaknya pengunjung dari luar desa yang berziarah ke Hutan Gandong berpotensi untuk menambah penghasilan penduduk dengan menyediakan jasa kuliner, jasa parkir, cinderamata, dll. Bahkan tidak menutup kemungkinan juga jasa penyediaan *homestay* bagi pengunjung.

Pengelolaan Kawasan

Pengelolaan lebih banyak dilakukan oleh kuncen dan Kepala Dusun Cipeucang, terutama terkait dengan kegiatan yang bersifat budaya/wisata ziarah seperti pelaksanaan Upacara Merwalu yang dilaksanakan setiap tahun. Berkaitan dengan penelitian, Kuncen, Kepala Dusun, dan Kepala Desa seringkali dijadikan sebagai narasumber. Namun demikian, beberapa pihak telah berkontribusi dalam pengelolaan kawasan ini seperti Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VII.

Sementara itu, kegiatan fisik yang telah dilakukan adalah pemasangan plang KEE, pemasangan pal batas sepanjang 742 meter.

Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

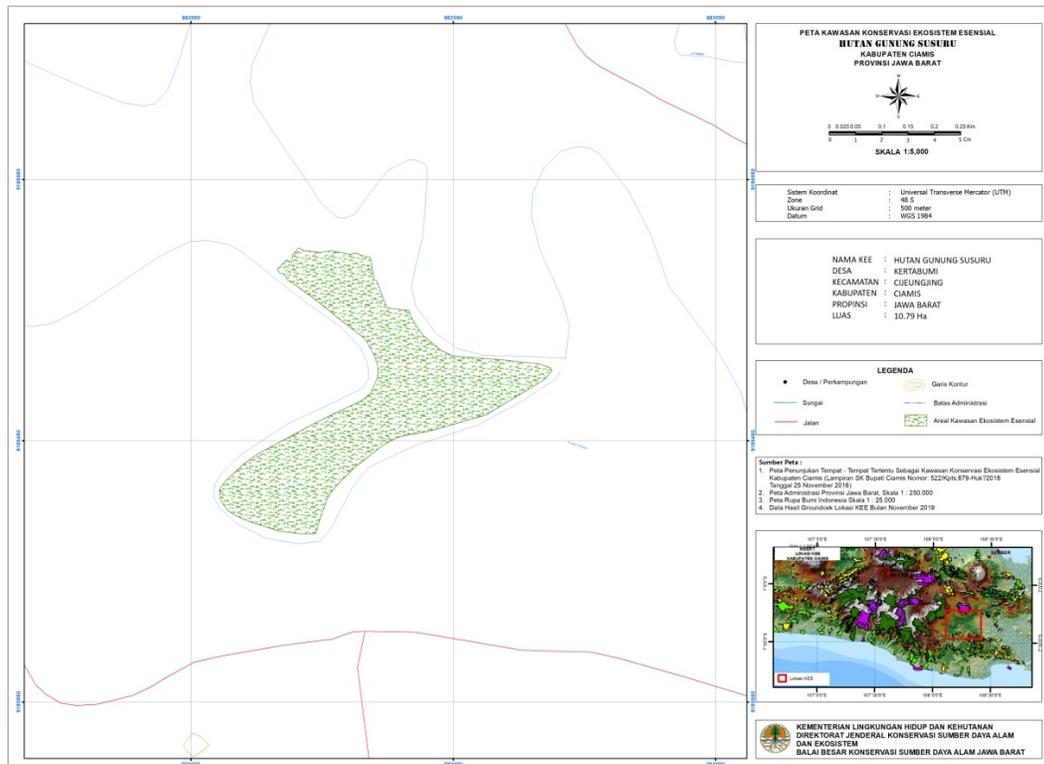


Pembiayaan untuk pengelolaan Hutan Gandoang lebih banyak bersifat swadaya. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Pada masa yang akan datang wisata ziarah ke depan akan lebih dikembangkan sehingga sarana dan prasarana juga perlu ditingkatkan. Wisata ziarah juga dapat dibarengi dengan wisata kuliner, dalam hal ini masyarakat sekitar kawasan dapat diajak untuk menjual produk-produk kuliner khas daerah ini. Pengembangan atraksi wisata lainnya seperti wisata *adventure* (arung jeram) dan *outbound* sangat memungkinkan. Hal ini dikarenakan Hutan

Gandoang berbatasan langsung dengan Sungai Citanduy dan terdapat lahan hutan terbuka yang landai untuk dijadikan arena bermain.

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN GUNUNG SUSURU



Kondisi Umum

Hutan Gunung Susuru seluas 10,79 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciampis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016. Secara administratif, Hutan Gunung Susuru terletak di Desa Kertabumi, Kec. Cijelungjing, Kab. Ciampis dan secara geografis terletak di posisi 7,34328°LS dan 108,46153° BT. Hutan ini berbatasan dengan Sungai Cimuntur di sebelah utara, Sungai Cileueur di sebelah selatan, serta tanah desa di sebelah timur dan barat.

Akses menuju Hutan Gunung Susuru relatif mudah dengan kondisi jalan yang relatif baik, namun dengan kontur yang sedikit terjal dan berkelok. Hutan Gunung Susuru berjarak sekitar ±4 km dari Desa Kertabumi dan ±14,5 km dari Kota Ciampis. Lokasi ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.

Hutan Gunung Susuru merupakan hutan desa yang didominasi oleh tumbuhan jati pada situs utamanya. Hutan ini juga terkenal sebagai situs yang diyakini sebagai peninggalan Kerajaan Galuh Kertabumi dengan berbagai benda arkeologi yang ditemukan seperti menhir dan dolmen serta benda-benda arkeologi penting lainnya.

Sejarah Kawasan



Kawasan ini dinamai Hutan Gunung Susuru karena pada awalnya di tempat ini tumbuh sejenis tumbuhan mirip kaktus yang diberi nama susuru. Hutan Gunung Susuru tidak hanya menjadi petilasan dari Kerajaan Galuh Kertabumi, namun juga menjadi bukti peradaban dari zaman megalitikum, hindu, dan masa Islam.

Hutan Gunung Susuru sejatinya merupakan tanah desa dengan jenis pohon yang dominan berupa pohon jati pada lokasi utamanya. Pohon jati yang ada sekarang ini merupakan hasil penanaman oleh masyarakat pada sekitar tahun 2000 untuk mengembalikan kondisi hutan. Pada bagian lain kawasan, terdapat berbagai jenis tanaman tropis lainnya.

Dengan mempertimbangkan bahwa Hutan Gunung Susuru memiliki hutan dengan kondisi yang masih baik dengan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi serta merupakan kawasan dengan identitas budaya lokal yang cukup kental serta untuk menjaga kawasan dari aktivitas ilegal, maka pada tahun 2016 Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis menyampaikan usulan draft SK Kabupaten Ciamis tentang penunjukkan kawasan kawasan konservasi ekosistem esensial. Kemudian, melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016, Hutan Gunung Susuru secara resmi menjadi Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis, bersama 9 (sembilan) lokasi lainnya.

Kondisi Fisik Kawasan

Secara umum, Hutan Gunung Susuru dengan ketinggian mencapai 200 mdpl memiliki topografi bergelombang, namun pada beberapa tempat terdapat bagian yang datar. Sebagaimana halnya tanah di Desa Kertabumi, Kecamatan Lumbung, Hutan Gunung Susuru memiliki jenis tanah latosol.

Berdasarkan pengamatan curah hujan selama 10 tahun terakhir, mengacu pada tipe iklim menurut Schmidt Fergusson, tipe iklim di Hutan Gunung Susuru seperti halnya tipe iklim di Kec. Cijeungjing, bertipe iklim D (agak basah) dengan curah hujan pertahun mencapai 1.700 mm dengan rata-rata hari hujan mencapai 156 hari (tahun 2015).

Keberadaan Hutan Gunung Susuru tidak dapat dilepaskan dari Sungai Cileueur dan Sungai Cimuntur yang berbatasan langsung dengan salah satu KEE di Kab. Ciamis ini.

Kondisi Biologis

Hutan Gunung Susuru memenuhi kriteria sebagai Kawasan Ekosistem Esensial dengan tipe ekosistem hutan hujan tropis dengan tipe ekosistem primer hutan pegunungan yang memiliki keanekaragaman spesies tinggi NKT 4.



Jenis flora yang terdapat di area utama Hutan Gunung Susuru didominasi oleh jenis pohon jati, sementara pada bagian lain kawasan ini ditumbuhi berbagai jenis tumbuhan tropis lainnya. Beberapa jenis fauna yang dapat ditemukan di Hutan Gunung Susuru antara lain monyet ekor panjang, bajing, ular, dan elang jawa.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Desa Kertabumi, Kec. Cibeureum, Kab. Ciamis sebagai lokasi Hutan Gunung Susuru berada memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.887 orang (2017). Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani/buruh tani, sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai karyawan swasta maupun PNS hanya sebagian kecil saja.

Sarana pendidikan di Desa Kertabumi masih sangat terbatas. Sampai dengan tahun 2017, hanya terdapat 1 sekolah setingkat SD dengan murid sebanyak 133 orang dengan pengajar sebanyak 9 orang. Bagi anak usia sekolah yang ingin meneruskan ke jenjang SMP/SMA atau perguruan tinggi harus berangkat ke desa lain/ ibukota kecamatan dan kabupaten karena di Desa Sadewata tidak terdapat bangunan sekolah SMP, SMA, apalagi perguruan tinggi.

Sarana dan prasarana kesehatan terdiri atas hanya terdiri atas 4 unit posyandu. Jumlah tenaga kesehatan masih belum memadai dengan hanya ada 4 orang bidan, 4 orang dukun bayi, dan 3 orang mantri kesehatan. Sementara dokter belum ada yang praktek di desa ini.

Untuk tempat ibadah terdapat 11 buah masjid dan 24 langgar. Jalan yang terdapat di Desa Kertabumi sepanjang 6 km terdiri atas 3 km jalan kabupaten dan 3 km jalan desa.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Lokasi ini sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun dari pengunjung yang sengaja datang untuk berziarah karena tempat ini dipercaya sebagai petilasan. Ada juga sebagian pengunjung yang datang ke tempat ini hanya untuk berwisata karena lokasinya dianggap bagus untuk berkemah atau untuk kumpul keluarga. Menurut penjelasan Kuncen, lokasi ini relatif aman dari aktivitas ilegal dari masyarakat setempat. Batu-batu yang ada di situs ini juga tidak ada yang berani memindahkan.

Hutan Gunung Susuru memberikan iklim mikro bagi masyarakat karena kerimbunan pepohonan yang ada di dalamnya. Di samping itu, adanya pengunjung dari luar desa yang berziarah ke Hutan Gunung Susuru berpotensi untuk menambah penghasilan penduduk dengan menyediakan jasa kuliner, jasa parkir, cinderamata, dll. Bahkan tidak menutup kemungkinan juga jasa penyediaan *homestay* bagi pengunjung.



Gangguan yang potensial muncul adalah adanya aktivitas pengunjung di dalam kawasan membuka peluang bagi tercemarnya kawasan maupun dikarenakan banyaknya sampah maupun aksi-aksi vandalisme dari para pengunjung. Demikian pula dengan benda-benda dengan nilai arkeologi tinggi yang rentan mengalami kerusakan akibat aktivitas pengunjung. Di samping itu, kebakaran hutan hampir setiap tahun terjadi, terutama pada puncak musim kemarau.

Pengelolaan Kawasan



Saat ini, pengelolaan kawasan lebih banyak dilakukan oleh kuncen, aparat desa setempat, serta petugas Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten. Berkaitan dengan penelitian, Kuncen, petugas Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, dan Kepala Desa seringkali dijadikan sebagai narasumber. Stakeholder lain yang sudah turut terlibat dalam pengelolaan kawasan ini adalah Cabang Dinas Kehutanan Wilayah II serta Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Ciamis.

Kegiatan fisik yang telah dilakukan adalah pemasangan plang KEE, pemasangan pal batas dan batas alam sepanjang 2.142 meter.

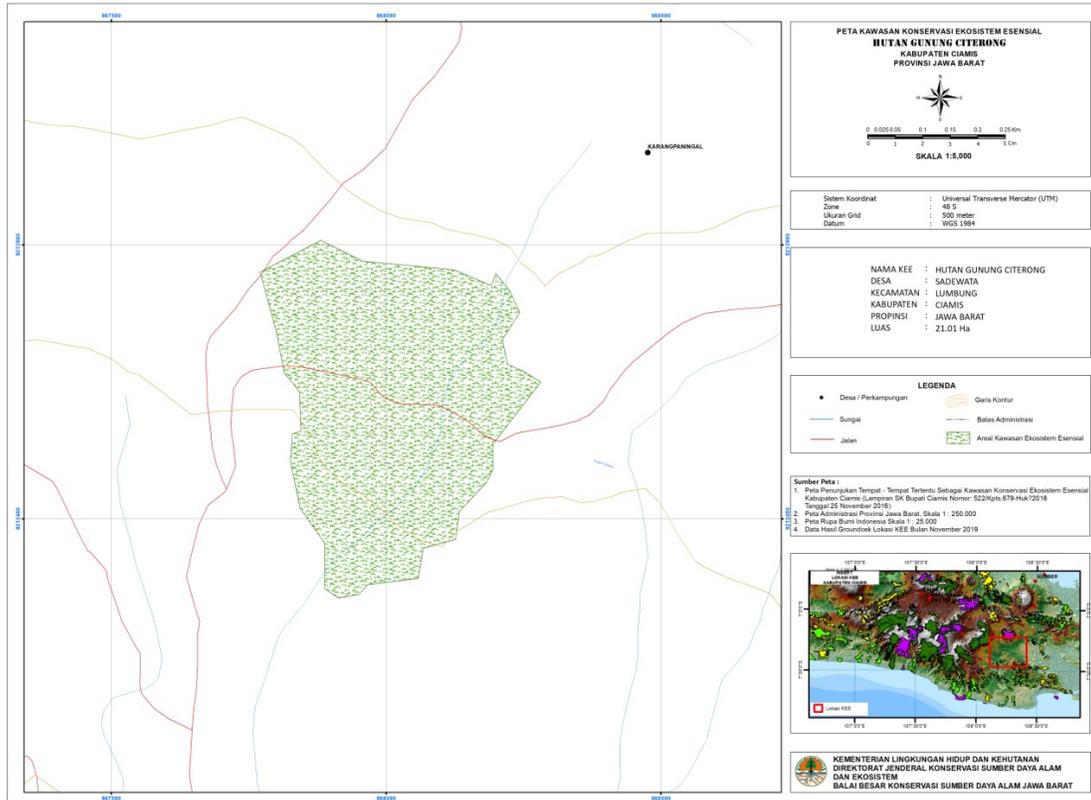
Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tecantum di dalam SK Bupati Ciamis

Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Saat ini, biaya untuk pengelolaan Hutan Gunung Susuru lebih banyak bersifat swadaya. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Keberadaan Sungai Cileueur/Sungai Cimuntur dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri dengan membuka aktivitas arung jeram yang menurut Sekretaris Desa tengah dalam pembicaraan dengan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kab. Ciamis. Wisata ziarah juga dapat dibarengi dengan wisata kuliner, dalam hal ini masyarakat sekitar kawasan dapat diajak untuk menjual produk-produk kuliner khas daerah ini. Untuk rencana pengembangan tersebut perlu ditingkatkan sarana dan prasarana penunjang.

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN GUNUNG CITERONG



Kondisi Umum

Hutan Gunung Citerong seluas 21,01 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciampis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016. Secara administratif, Hutan Gunung Citerong terletak di Desa Sadewata, Kec. Lumbung, Kab. Ciampis dan secara geografis terletak di posisi 7,11133°LS dan 108,33333° BT. Hutan ini berbatasan dengan tanah desa di sebelah utara, selatan, timur, dan barat.

Akses menuju Hutan Gunung Citerong relatif mudah dengan kondisi jalan yang relatif baik, namun dengan kontur yang terjal dan berkelok. Hutan Gunung Citerong berjarak sekitar ±3 km dari Desa Sadewata dan ±34 km dari Kota Ciampis. Lokasi ini dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat.



Hutan Gunung Citerong merupakan hutan desa dengan kondisi hutan yang masih terjaga dengan baik. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kearifan lokal yang ada di lokasi tersebut sehingga masyarakat sekitar ataupun pengunjung senantiasa menjaga hutan tersebut. Hutan ini dapat dikembangkan sebagai lokasi wisata ziarah karena terdapat beberapa petilasan yang dihubungkan dengan Kerajaan Galuh.

Di hutan ini juga terdapat sumber mata air Situ Hyang yang menurut kepercayaan masyarakat di sana jumlahnya tidak berkurang meskipun airnya sering diambil. Situ Hyang sendiri mengairi sebanyak 3 dusun, yaitu Dusun Desa, Dusun Babakan, dan Dusun Ciledug.

Sejarah Kawasan



Sumber mata air Situ Hyang yang berada di Hutan Gunung Citerong menyimpan mitos yang masih dipercaya oleh warga setempat. Situ Hyang disebut-sebut masih memiliki hubungan dengan Situ Lengkong Panjalu serta adanya lubang yang tembus ke Laut Cirebon.

Situ Hyang sendiri berasal dari kata situ yang berarti danau dan hyang yang berarti dewa atau semakna dengan kata sanghiang. Oleh karena itu, Situ Hyang bukanlah buatan manusia.

Di dasar Situ Hyang terdapat cerita adanya lubang yang tembus ke laut Cirebon pada jaman walisongo sehingga keberadaan Situ Hyang ini juga sering dikaitkan dengan kisah penyebaran Islam. Di dalam Hutan Gunung Citerong juga terdapat berbagai petilasan yang dianggap dari Kerajaan Galuh yang salah satunya diberi nama Ciciren.

Hutan Gunung Citerong sejatinya merupakan tanah desa dengan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Kondisi tersebut perlu dipertahankan karena berdasarkan penuturan dari Kuncen, sebelum ditunjuk sebagai KEE pernah terjadi aktivitas illegal di dalam kawasan ini sehingga dapat mengganggu keutuhan kawasan.

Dengan mempertimbangkan bahwa Hutan Gandoang memiliki hutan dengan kondisi yang masih baik dengan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi serta merupakan kawasan dengan identitas budaya lokal yang cukup kental serta untuk menjaga kawasan dari aktivitas illegal, maka pada tahun 2016 Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis menyampaikan usulan draft SK Kabupaten Ciamis tentang penunjukkan kawasan kawasan konservasi ekosistem esensial. Kemudian, melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016, Hutan Gunung Citerong secara resmi menjadi Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis, bersama 9 (sembilan) lokasi lainnya.

Kondisi Fisik Kawasan

Secara umum, Hutan Gunung Citerong dengan ketinggian mencapai 638 mdpl memiliki topografi bergelombang dan berbukit, namun pada beberapa lokasi terdapat bagian yang datar. Hutan Gunung Citerong, sebagaimana halnya Desa Sadewata, Kecamatan Lumbung memiliki jenis tanah latosol.

Berdasarkan pengamatan curah hujan selama 10 tahun terakhir, mengacu pada tipe iklim menurut Schmidt Fergusson, tipe iklim di Hutan Gunung Citerong seperti halnya tipe iklim di Kec. Lumbung, bertipe iklim B (basah) dengan curah hujan petahun mencapai 2500 mm.

Sumber air yang terdapat di Hutan Gunung Citerong berupa sumber mata air bagi Situ Hyang yang mengairi tiga dusun di Desa Sadewata, yaitu Dusun Desa, Dusun Babakan, dan Dusun Ciledug.

Kondisi Biologis

Hutan Gunung Citerong memenuhi kriteria sebagai Kawasan Ekosistem Esensial dengan tipe ekosistem hutan hujan tropis dengan tipe ekosistem primer hutan pegunungan yang memiliki keanekaragaman spesies tinggi NKT 4.

Jenis flora yang terdapat di Hutan Gunung Citerong sebanyak 23 jenis pohon di antaranya kluwek, sawo kecil, jati putih, angšana, sengon, mahoni, sukun, akasia, puspa, waru, cendana, matoa, kayu afrika, mangga, dukuh, rambutan, dan lain-lain.

Beberapa jenis fauna yang dapat ditemukan di Hutan Gunung Citerong antara lain monyet ekor panjang, bajing, ular hijau, dan pernah ditemukan juga surili.



Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Desa Sadewata, Kec. Lumbung, Kab. Ciamis sebagai lokasi Hutan Gunung Citerong berada memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.985 orang. Sebagian besar penduduk berprofesi sebagai petani/buruh tani, sedangkan penduduk yang berprofesi sebagai karyawan swasta maupun PNS hanya sebagian kecil saja.

Tingkat pendidikan di Desa Sadewata relatif masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari jumlah penduduk yang mengenyam pendidikan pasca SMA hanya 54 orang. Sebagian besar penduduk hanya mengenyam pendidikan sampai level SD. Bagi anak usia sekolah yang ingin meneruskan ke jenjang SMA atau perguruan tinggi harus berangkat ke desa lain/ ibukota kecamatan dan kabupaten karena di Desa Sadewata hanya terdapat dari 1 gedung SMP, 3 Gedung SD, dan 2 Gedung TK.

Sarana dan prasarana kesehatan terdiri atas 1 unit puskesmas pembantu, 5 unit posyandu, dan 1 unit pos KB. Jumlah tenaga kesehatan masih belum memadai dengan hanya ada 1 orang bidan dan 2 orang dukun bayi. Sementara dokter belum ada yang praktek di desa ini. Untuk tempat ibadah terdapat 7 buah masjid dan 32 langgar. Jalan yang terdapat di Desa Sadewata sepanjang 11,5 km terdiri atas 9 km jalan beraspal dan 2,5 km jalan berkerikil.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Lokasi ini sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar maupun dari pengunjung yang sengaja datang untuk berziarah karena tempat ini dipercaya sebagai petilasan. Menurut penjelasan Kuncen, lokasi ini relatif aman dari kegiatan illegal seperti perambahan maupun pembalakan kayu. Masyarakat juga sangat bergantung dari air yang berada di Situ Hyang untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun pertanian untuk mengairi sawah seluas 113 ha dalam bentuk irigasi sederhana non-PU.

Hutan Gunung Citerong memberikan iklim mikro bagi masyarakat karena kerimbunan pepohonan yang ada di dalamnya. Di samping itu, adanya pengunjung dari luar desa yang berziarah ke Hutan Gunung Susuru berpotensi untuk menambah penghasilan penduduk dengan menyediakan jasa kuliner, jasa parkir, cinderamata, dll. Bahkan tidak menutup kemungkinan juga jasa penyediaan *homestay* bagi pengunjung. Keberadaan mata air Situ Hyang yang menjadi sumber air bagi penduduk menjadi daya tawar bagi masyarakat sekitar untuk senantiasa menjaga kelestarian kawasan.

Ancaman potensial bagi kawasan adalah perambahan dan pengambilan pohon secara illegal dari dalam kawasan karena sudah ada kejadian tersebut sebelum ditunjuk menjadi KEE. Adanya aktivitas pengunjung di dalam kawasan membuka peluang bagi tercemarnya kawasan maupun Situ Hyang dikarenakan banyaknya sampah maupun aksi-aksi vandalisme dari para pengunjung.

Pengelolaan Kawasan

Saat ini Pengelolaan lebih banyak dilakukan oleh kuncen dan aparat desa setempat. Berkaitan dengan penelitian, Kuncen, Kepala Dusun, dan Kepala Desa seringkali dijadikan sebagai narasumber. Kegiatan fisik yang telah dilakukan adalah pemasangan plang KEE, pemasangan pal batas sepanjang 1.991 meter.

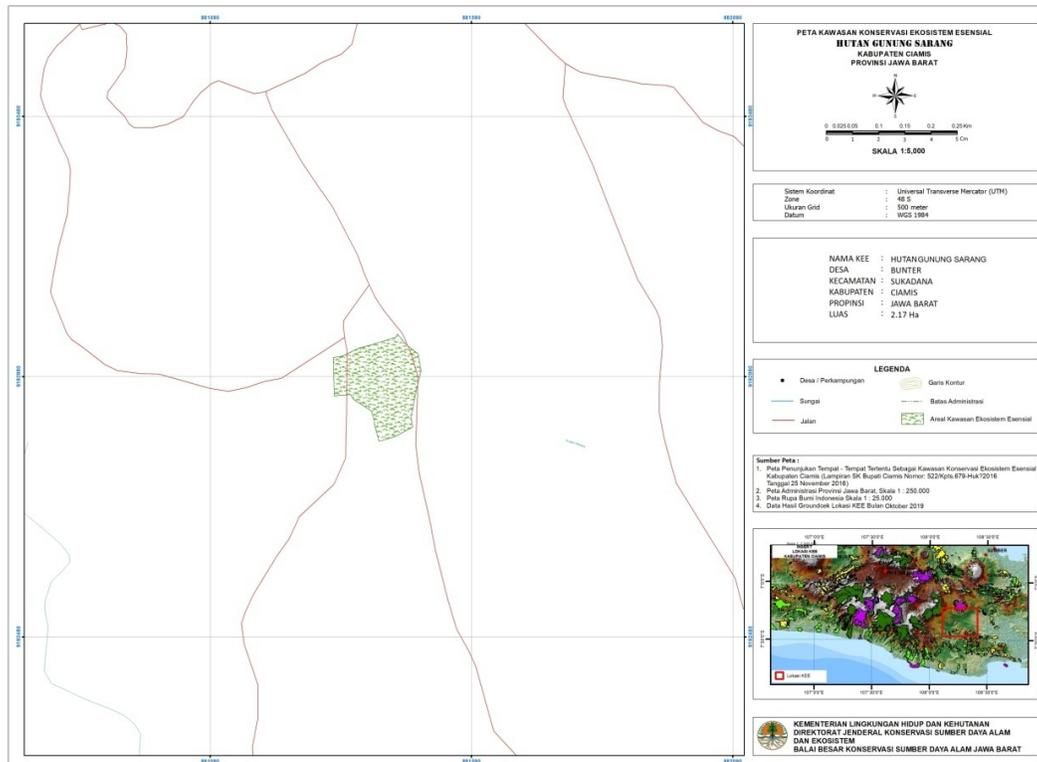
Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Saat ini, pembiayaan untuk pengelolaan Hutan Gunung Citerong lebih banyak bersifat swadaya. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Pada masa yang akan datang, keberadaan sumber mata sumber mata air Situ Hyang dapat menjadi daya tarik wisata tersendiri dan juga dapat dikemas dengan wisata ziarah ke lokasi ini. Wisata ziarah juga dapat dibarengi dengan wisata kuliner, dalam hal ini masyarakat sekitar kawasan dapat diajak untuk menjual produk-produk kuliner khas daerah ini. Untuk rencana pengembangan tersebut perlu ditingkatkan sarana dan prasarana penunjang.



KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN BUNGUR SARANG



Kondisi Umum



Hutan Bungur Sarang seluas 2,17 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016. Secara administratif, Hutan Bungur Sarang terletak di Desa Bunter, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ciamis dan secara geografis terletak di posisi $7,28808^{\circ}$ LS dan $108,45286^{\circ}$ BT. Kawasan Hutan Bungur Sarang berbatasan langsung dengan jalan desa dan tanah pemakaman Desa Bunter.

Hutan Bungur Sarang dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dengan kondisi jalan baik. Melalui jalur Bandung/Ciamis – Cijeungjing – Desa Bunter – Hutan Bungur Sarang dan dapat dicapai dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4.

Hutan Bungur Sarang merupakan salah satu situs budaya yang terdapat di Desa Bunter. Kawasan tersebut dikeramatkan oleh masyarakat sekitar. Dengan kondisi ekosistem yang masih terjaga, kawasan tersebut menjadi habitat dari tumbuhan dan satwa liar serta pengatur iklim mikro.

Sejarah Kawasan

Kawasan ini dinamai Bungur Sarang karena banyak ditemukannya Pohon Bungur di daerah ini. Patilasan yang terdapat di kawasan ini terdapat 4 lokasi yaitu, patilasan Eyang Kiai, patilasan Embah Dukun dan istrinya, patilasan Ibu Ratu Galuh dari Karangkamulyan serta patilasan Manggalamarta dan Kisadarka dari Ciparigi.



Lokasi ini masih berhubungan dengan sejarah galuh di Karangkamulyan. Di Bungur Sarang ini merupakan tempat pangancikan/pangeureunan. Pejariah yang datang umumnya memiliki permasalahan rumah tangga dan meminta petunjuk di patilasan ini. Pada jaman SDSB sering didatangi orang-orang yang meminta petunjuk lotre, namun tokoh disini tidak pernah memberikan petunjuk. Menurut kuncen dulu terdapat mesjid besar di patilasan Eyang Kiai.

Kondisi Fisik Kawasan

Desa Bunter merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukadana yang berada di timur laut Kabupaten Ciamis. dengan ketinggian 240 m dpl. Di sebelah Timur dibatasi oleh Desa Wangunjaya, di sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Sidamulya, di sebelah Barat dibatasi oleh Desa Ciparigi dan di sebelah Utara dibatasi oleh Desa Karangpari.

Secara keseluruhan topografi Desa Bunter adalah bergelombang sehingga berbukit dengan jenis tanah latosol dan sebagian kecil podsolik merah kuning. Curah hujan rata-rata tahunan 1.500 mm.

Berdasarkan Hidrologinya, aliran-aliran sungai di wilayah Desa Bunter membentuk pola Daerah Aliran Sungai, yaitu DAS Cirende. Beberapa sungai maupun solokan yang terdapat di Desa Bunter, seperti Sungai Cirende, Sungai Cisadap, Sungai Cibitung, Sungai Cibuyut, Solokan Pamanyoan, Solokan Cijambe, Solokan Panyairan, Solokan Cibugang, Solokan Cioray.

Disamping itu ada beberapa pula sumber mata air yang bisa digunakan sebagai sumber mata air bersih, maupun sumber air untuk pertanian. Mata air utama yang mengairi masyarakat Desa Bunter adalah di antaranya: Mata air Cibunut, Mata air Lebak Sebo, Mata air Cigomo, Mata air Golempang, Mata air Cikali, Mata air Cibobo, Mata air Cipancur, Mata air Cibelah, Mata air Lebak Kancah, Mata air Cijoged, Mata air Cikadim dan Mata air Cikawung.

Kondisi Biologis

Tipe ekosistem hutan hujan tropis dengan tipe ekosistem primer hutan pegunungan yang memiliki keanekaragaman spesies tinggi NKT 6, Kawasan Identitas Budaya Tradisional Komunitas, dengan keunikan sebagai situs budaya.

Jenis-jenis flora yang terdapat pada kawasan ini di antaranya Pohon Kiara, Caringin, Bungur, tanaman bambu, dan heras. Sementara jenis fauna yang terdapat di kawasan di antaranya gagak, kera, lutung, dan lain-lain.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Desa Bunter memiliki luas wilayah 1.909,825 Hektar yang terdiri dari 7 Dusun dengan 8 Rukun Warga (RW) dan 39 Rukun Tetangga (RT). Jumlah penduduk Desa Bunter tahun 2019 sebanyak 4.976 jiwa terdiri dari 2.364 laki-laki dan 2.612 perempuan. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat Desa Bunter adalah sebagai petani sawah tadah hujan dan palawija.



Sarana kesehatan yang terdapat di Desa Bunter yaitu Poskesdes dan Posyandu dengan tenaga kesehatan terdiri dari tenaga keperawatan 2 orang, Bidan 3 orang, dukun beranak 2 orang dan partisipasi masyarakat dibidang kesehatan sebanyak 3 orang. Sementara, sarana pendidikan di Desa Bunter terdiri atas TK/RA/PAUD (6 unit), SDN (4 unit), MI (1 unit), dan SLTPN (1 unit). Tidak hanya itu, di Desa Bunter juga terdapat sarana ibadah/keagamaan berupa mesjid jami (19 unit), mesjid langgar (16 unit), pontren (3 unit) dan diniyah takmiliyah (3 unit).

Sarana jalan yang terdapat di Desa Bunter pada tahun 2019 sepanjang 27,4 km, yang terdiri dari jalan Kabupaten 6,4 km, jalan desa sepanjang 11 km dan jalan dusun 10 km. Mulai tahun 2008 Desa Bunter dilewati trayek Angkutan Kota yaitu Trayek Cisaga - Kawali, sehingga sangat membantu bagi transportasi penduduk. Namun demikian angkutan ojeg masih mendominasi alat transportasi penduduk.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Saat ini interaksi masyarakat terhadap kawasan masih sangat terbatas. Masyarakat setempat percaya bahwa Hutan Bungur Sarang merupakan hutan larangan yang tidak boleh diganggu sehingga tidak ada yang berani untuk mengambil apapun dari dalam kawasan.

Ancaman terhadap kawasan hingga saat ini relatif tidak ada/aman. Hal ini karena kepercayaan masyarakat sekitar terhadap kawasan sehingga tidak ada yang berani untuk mengambil apapun dari dalam kawasan dan bersama-sama menjaga kawasan.

Kawasan Hutan Bungur Sarang dengan keanekaragaman spesies tinggi berfungsi sebagai pengatur iklim mikro, penyedia Jasa Lingkungan Alami, dan sebagai Identitas Budaya Tradisional Komunitas yaitu dengan adanya keunikan sebagai situs budaya.

Pengelolaan Kawasan

Kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu tata batas kawasan, pembuatan papan nama kawasan, pembuatan jalur pengunjung dari pintu masuk menuju situs budaya. Saat ini belum ada kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam pengelolaan Hutan Bungur Sarang oleh Pemerintah Desa.

Stakeholder yang terlibat saat ini yaitu Kuncen Bungur Sarang, Pemerintah Desa Bunter, Cabang Dinas Kehutanan Wilayah VII. Sedangkan Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.



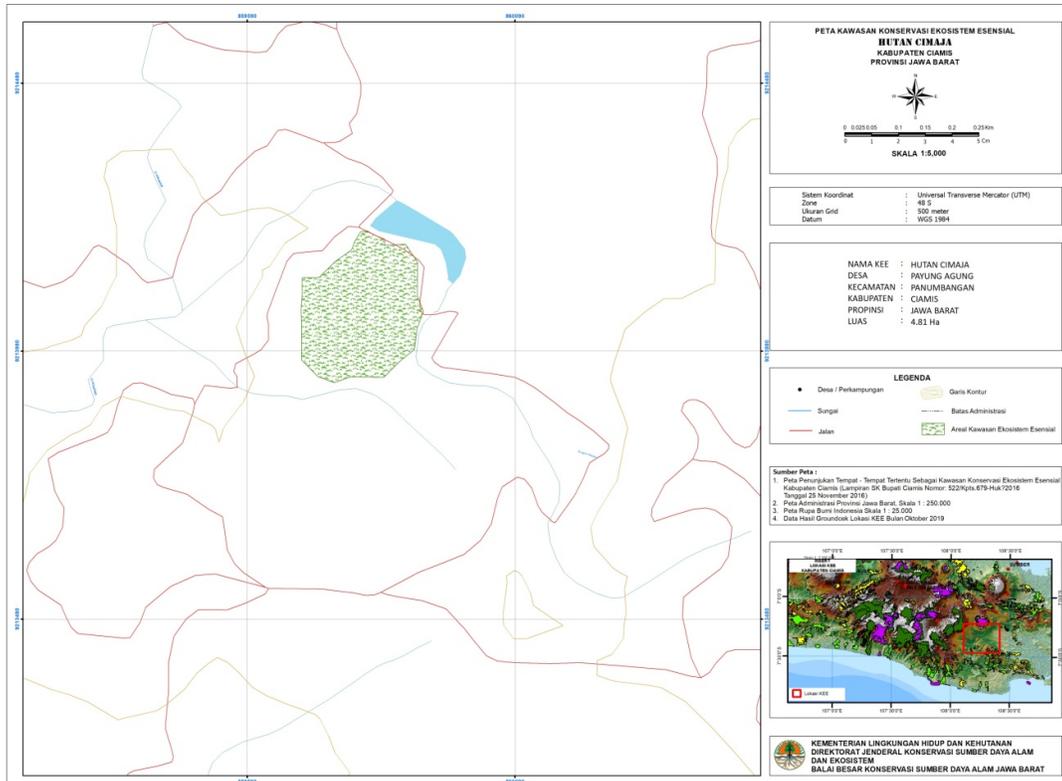
Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa. Namun belum ada skema pembiayaan. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Masyarakat setempat berharap agar kawasan tersebut ditetapkan sebagai

kawasan esensial karena terdapat situs budaya yang memiliki nilai sejarah serta bermanfaat untuk pelestarian flora dan fauna.

Rencana pengembangan yang diinginkan oleh Pemerintah Desa yaitu membangun sarana prasarana di dalam kawasan berupa saung/bangunan penunjang wisata budaya.

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN CIMAJA



Kondisi Umum

Hutan Cimaja seluas 4,81 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016. Secara administratif, Hutan Cimaja terletak di Desa Payungagung, Kecamatan Panumbangan, Kabupaten Ciamis dan secara geografis terletak di posisi 7,09722° LS dan 108,25639° BT. Kawasan ini sudah dilakukan tata batas dengan pal batas terbuat dari beton nomor 1 s.d. 26 sepanjang ± 857 meter. Kawasan Hutan Cimaja berbatasan langsung dengan tanah bengkok Kepala Dusun Cimaja.



Hutan Cimaja dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dengan kondisi jalan relatif baik. Hutan Cimaja dapat ditempuh dari Bandung melalui Desa Puyungagung sejauh ± 135 km atau dari Ciamis ke Puyungagung sejauh ± 42 km.

Hutan Cimaja merupakan sumber mata air masyarakat Desa Payung Agung. Kawasan tersebut juga dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Sejarah Kawasan

Di puncak Hutan Cimaja terdapat patilasan Eyang Dalem Ganda Aria Sacanata yang merupakan Leluhur Kampung Cimaja. Konon beliau merupakan penyebar Agama Islam di Jawa Barat. Beliau bersemedi selama 9 tahun di Cimaja dalam posisi seperti Kalong (kaki di atas), hal ini dipercaya ada hubungannya dengan banyaknya Kalong di Situ Lengkong Panjalu yang tidak jauh jaraknya dari Hutan Cimaja.



Saat ini Hutan Cimaja dikeramatkan oleh masyarakat sekitar, tidak ada yang berani mengambil apapun dari dalam hutan karena mereka percaya bahwa akan terjadi musibah/bala apabila mereka melanggarnya.

Saat ini Hutan Cimaja dengan kondisi ekosistemnya yang masih utuh memiliki sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitarnya.

Dengan mempertimbangkan bahwa Hutan Cimaja memiliki hutan dengan kondisi yang masih baik dan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi serta merupakan kawasan dengan identitas budaya lokal yang cukup kental, maka pada tahun 2016 Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis menyampaikan usulan draft SK Bupati Ciamis tentang penunjukkan kawasan kawasan konservasi ekosistem esensial. Kemudian, melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016, Hutan Cimaja secara resmi menjadi Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis, bersama 9 (sembilan) lokasi lainnya.

Kondisi Fisik Kawasan

Desa Bunter merupakan salah satu desa di Kecamatan Sukadana yang berada di timur laut Kabupaten Ciamis. dengan ketinggian 240 m dpl. Di sebelah Timur dibatasi oleh Desa Wangunjaya, di sebelah Selatan dibatasi oleh Desa Sidamulya, di sebelah Barat dibatasi oleh Desa Ciparigi dan di sebelah Utara dibatasi oleh Desa Karangpari.

Secara keseluruhan topografi Desa Bunter adalah bergelombang sehingga berbukit dengan jenis tanah latosol dan sebagian kecil podsolik merah kuning. Curah hujan rata-rata tahunan 1.500 mm.

Berdasarkan Hidrologinya, aliran-aliran sungai di wilayah Desa Bunter membentuk pola Daerah Aliran Sungai, yaitu DAS Cirende. Beberapa sungai maupun solokan yang terdapat di Desa Bunter, seperti Sungai Cirende, Sungai Cisadap, Sungai Cibitung, Sungai Cibuyut, Solokan Pamanyoan, Solokan Cijambe, Solokan Panyairan, Solokan Cibugang, Solokan Cioray.

Di samping itu ada beberapa pula sumber mata air yang bisa digunakan sebagai sumber mata air bersih, maupun sumber air untuk pertanian. Mata air utama yang mengairi masyarakat Desa Bunter adalah diantaranya : Mata air Cibunut, Mata air Lebak Sebo, Mata air Cigomo, Mata air Golempang, Mata air Cikali, Mata air Cibobo, Mata air Cipancur, Mata air Cibelah, Mata air Lebak Kancah, Mata air Cijoged, Mata air Cikadim dan Mata air Cikawung.

Kondisi Biologis

Tipe ekosistem hutan hujan tropis dengan tipe ekosistem primer hutan pegunungan yang memiliki keanekaragaman spesies tinggi NKT 6, Kawasan Identitas Budaya Tradisional Komunitas, dengan keunikan sebagai situs budaya.

Jenis-jenis flora yang terdapat pada kawasan ini diantaranya : Pohon Kiara, Caringin, Bungur, tanaman bambu, heras. Jenis fauna yang terdapat di kawasan diantaranya : gagak, kera, lutung, dan lain-lain.



Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Masyarakat Desa Payungagung pada umumnya adalah petani dengan tanaman pokok padi dan tanaman agroforestry. Berdasarkan struktur umur, penduduk Desa Payungagung tergolong penduduk usia muda dengan jumlah penduduk pada tahun 2015 berjumlah 5.233 jiwa.

Penduduk Desa Payungagung 100% beragama Islam dengan kesadaran melaksanakan ibadah yang baik. Masyarakat Desa masih menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwariskan dari leluhur, salah satunya yaitu Hutan Cimaja yang banyak dikunjungi oleh peziarah.

Pemanfaatan lahan di Desa Payungagung paling luas berupa lahan perkebunan rakyat, sawah dan lahan pertanian/ tegalan. Hal ini sesuai dengan mata pencaharian sebagian besar masyarakat yaitu bercocok tanam di sawah.

Sarana prasarana yang ada di Desa Payungagung relatif lengkap, yaitu diantaranya kondisi jalan sudah dibeton dengan kondisi bagus, gedung sekolah (SD, SMP, TK, Gedung PAUD), Posyandu, Puskesmas Pembantu, Kantor Desa, Masjid Jami, Gedung olahraga, lapangan olahraga dan yang lainnya.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Saat ini interaksi masyarakat terhadap kawasan masih sangat terbatas. Masyarakat setempat percaya bahwa Hutan Cimaja merupakan hutan larangan yang tidak boleh diganggu sehingga tidak ada yang berani untuk mengambil apapun dari dalam kawasan.

Masyarakat menjaga Hutan Cimaja karena kawasan ini menjadi sumber mata air bagi masyarakat di desa sekitarnya. Dengan demikian masyarakat sepakat untuk terus melestarikan kawasan tersebut.

Ancaman terhadap kawasan hingga saat ini relatif tidak ada/aman. Hal ini karena kepercayaan masyarakat sekitar terhadap kawasan sehingga tidak ada yang berani untuk mengambil apapun dari dalam kawasan dan bersama-sama menjaga kawasan.

Namun terdapat ancaman perburuan satwa yang dilakukan di luar kawasan dan dikhawatirkan dapat mengganggu populasi satwa yang berada di Hutan Cimaja saat keluar mencari makan.

Keberadaan Hutan Cimaja terhadap masyarakat sekitar yang utama adalah sebagai sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Payungagung dan Desa Payungsari.

Kawasan Cimaja dengan keanekaragaman spesies tinggi juga berfungsi sebagai pengatur iklim mikro, penyedia Jasa Lingkungan Alami, dan sebagai Identitas Budaya Tradisional Komunitas yaitu dengan adanya keunikan sebagai tempat ziarah/patilasan di dalam kawasan.

Pengelolaan Kawasan

Kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu tata batas kawasan, pembuatan papan nama kawasan, pembuatan jalur pengunjung dari pintu masuk hingga ke puncak Cimaja yang terdapat patilasan.

Masyarakat Dusun Cimaja secara rutin melakukan bersih- bersih kawasan terutama di jalur pengunjung.

Stakeholder yang terlibat saat ini antara lain Kuncen Cimaja, Dusun Cimaja, Pemerintah Desa Payungagung, Cabang Dinas Kehutanan wilayah VII.

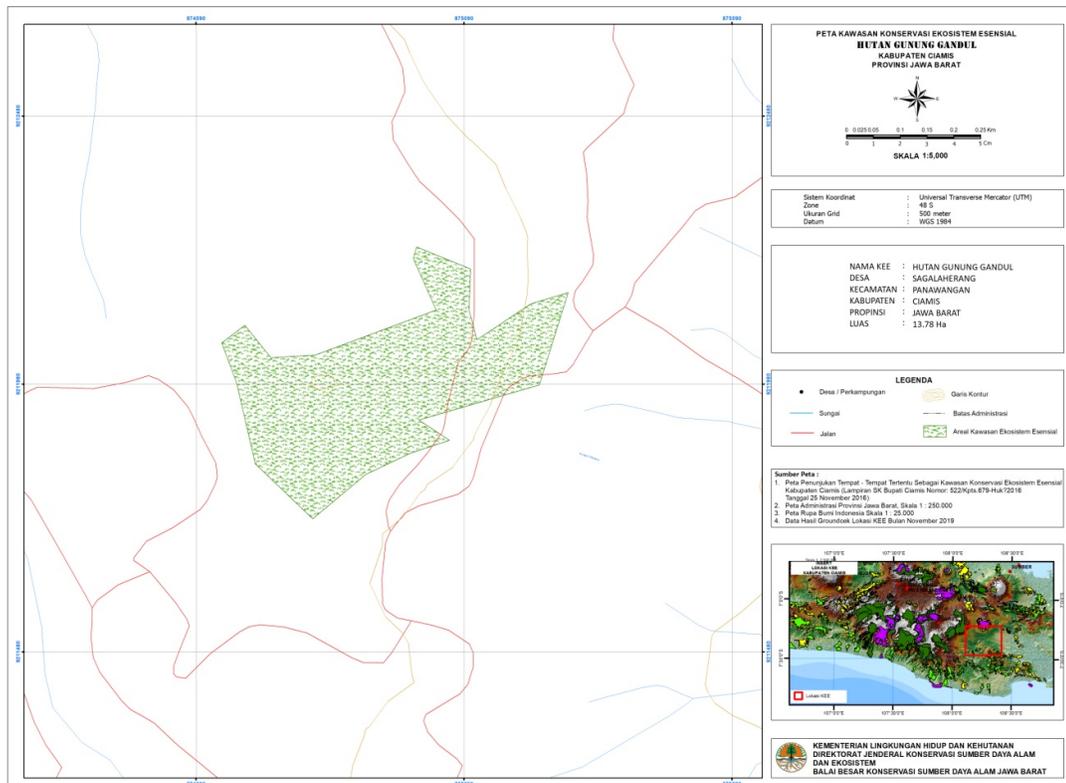
Sedangkan Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa. Masyarakat setempat berharap agar kawasan tersebut ditetapkan sebagai kawasan esensial karena di bawahnya terdapat cekdam yang airnya diperuntukkan bagi tiga desa serta merupakan hulu sungai Citanduy sehingga perlu penanganan yang lebih optimal.

Kawasan Hutan Cimaja dapat dikembangkan menjadi obyek wisata ziarah, sehingga perlu dilengkapi dengan sarana dan prasarana.



KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN GUNUNG GANDUL



Kondisi Umum

Hutan Gunung Gandul seluas 7,58 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016. Secara administratif, Hutan Gunung Gandul terletak di Desa Sagalaherang, Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis dan secara geografis terletak di posisi 7,11781^o LS dan 108,39400^o BT. Kawasan ini sudah dilakukan tata batas dengan pal batas terbuat dari beton nomor 1 s.d. 20 sepanjang ± 2.182 meter. Kawasan Hutan Cimaja berbatasan langsung dengan tanah milik masyarakat.



Hutan Gunung Gandul dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan bermotor dengan kondisi jalan relatif baik. Hutan Cimaja dapat ditempuh dari Bandung melalui Desa Sagalaherang sejauh ±116 km atau dari Ciamis ke Segalaherang sejauh ±34 km. Bisa

menggunakan kendaraan roda 4 sampai mushola di depan pintu masuk kawasan. Untuk mencapai tujuan ziarah, dilanjutkan dengan berjalan kaki menaiki tangga beton sepanjang \pm 382 meter.

Hutan Gunung Gandul merupakan sumber mata air masyarakat Desa Sagalaherang. Di kawasan tersebut terdapat makam/patilasan yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar.

Sejarah Kawasan



Di puncak Gunung Gandul terdapat sebuah patilasan yang diyakini sebagai patilasan panembahan Dalem pangempan (pupuhu = sesepuh Sagalaherang). Berdasarkan pemaparan dari juru kunci bahwa beliau adalah salah seorang prajurit dari kerajaan Mataram yang diutus tugas untuk menaklukan kerajaan Cirebon. Konon, awalnya beliau berangkat dari kerajaan Mataram dengan sebuah perjanjian: apabila tidak berhasil

menaklukan kerajaan Cirebon beliau tidak akan kembali ke Mataram.

Ada beberapa tempat (sekarang wilayah Kecamatan Panawangan) yang disinggahi para prajurit Mataram sebelum melaksanakan tugasnya. Karena gagal dalam penaklukan, para prajurit ini tidak kembali ke Mataram dan menetap di daerah ini. Salah satunya eyang panembahan dalem pangempan dipercaya menetap di patilasan Gunung Gandul yang sekarang merupakan wilayah Desa Sagalaherang.

Arti kata Pangempan = pangemban artinya yang mengasuh (mendidik). Eyang pangempan dipercaya sebagai orang yang mengasuh/mendidik Putri Rantai Sari Kencana yang terkenal dengan kecantikan dan kesaktiannya. Rantai Sari Kencana adalah putri salah seorang pendiri Desa Sagalaherang yaitu Eyang Langlangliwung dan Ibu Gandasari.

Saat ini Gunung Gandul sering dikunjungi oleh para pejiarah, bahkan pada saat Pesta Panen Hajat Bumi Desa Sagalaherang setiap 2 (dua) tahun sekali selalu dilakukan doa bersama. Hal ini merupakan salah satu kearifan budaya lokal yang masih dilestarikan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas anugerah hasil bumi Sagalaherang.

Dengan mempertimbangkan bahwa Hutan Cimaja memiliki hutan dengan kondisi yang masih baik dan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi serta merupakan kawasan dengan identitas budaya lokal yang cukup kental, maka pada tahun 2016 Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Ciamis menyampaikan usulan draft SK Bupati Ciamis tentang penunjukkan kawasan kawasan konservasi ekosistem esensial. Kemudian, melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016, Hutan Cimaja secara resmi menjadi Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis, bersama 9 (sembilan) lokasi lainnya.

Kondisi Fisik Kawasan

Hutan Gunung Gandul sendiri merupakan sebuah bukit di Desa Sagalaherang dengan tutupan lahan yang rapat dan menjadi sumber mata air bagi wilayah di sekitarnya. Topologi kawasan merupakan dataran tinggi dengan ketinggian rata-rata 500 – 750 mdpl, curah hujan rata-rata 3,02 mm/th serta suhu udara rata-rata 19°C s/d 30°C.

Kondisi Biologis

Tipe ekosistem hutan hujan tropis dan tipe ekosistem primer hutan pegunungan yang memiliki keanekaragaman spesies tinggi NKT 4 (kawasan yang menyediakan jasa lingkungan alami), dan NKT 6 (kawasan identitas budaya tradisional komunitas lokal, dengan keunikan sebagai situs budaya, dengan potensi wisata ziarah). Jenis-jenis flora yang terdapat pada kawasan ini di antaranya pohon pasang, puspa, kiara, bambu, bubuay, palem hutan, kijangkar, gelam dan lain-lain.



Jenis Fauna yang terdapat di kawasan ini di antaranya lutung, kera, burung anis, ular sanca kembang, trenggiling, musang, sero, dan lain-lain.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Desa Sagalaherang terletak di Kecamatan Panawangan, Kabupaten Ciamis yang berada di sekitar \pm 200 km ke arah timur laut dari ibu kota Provinsi Jawa Barat. Secara administrasi terbagi menjadi 16 RW dan 52 RT dengan luas wilayah 714.320 Ha yang terdiri atas tanah darat (436.566 Ha) dan tanah sawah (242.749 Ha). Mayoritas masyarakat Desa Sagalaherang berprofesi sebagai petani/buruh tani.

Adapun potensi unggulan dari Desa Sagalaherang yaitu :

- Budidaya jamur tiram (Saung Jamur Srimargaluyu)
- Pengembangan Kopi (Panawangan Cofee)
- Kerajinan Tasbih Kayu
- Gula Aren
- Olahan makanan ringan

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Saat ini interaksi masyarakat terhadap kawasan masih sangat terbatas. Masyarakat setempat percaya bahwa Hutan Gunung Gandul merupakan hutan larangan yang tidak boleh diganggu sehingga tidak ada yang berani untuk mengambil apapun dari dalam kawasan.



Masyarakat datang ke Gunung Gandul dengan tujuan berziarah serta melakukan doa bersama saat perayaan Pesta Panen Hajat Bumi Desa Sagalaherang.

Ancaman terhadap kawasan hingga saat ini relatif tidak ada/aman. Hal ini karena kepercayaan masyarakat sekitar terhadap kawasan sehingga tidak ada yang berani untuk mengambil apapun dari dalam kawasan dan bersama-sama menjaga kawasan.

Keberadaan Hutan Gunung Gandul terhadap masyarakat sekitar yang utama adalah sebagai sumber mata air yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Sagalaherang.

Kawasan Hutan Cimaja dengan keanekaragaman spesies tinggi juga berfungsi sebagai pengatur iklim mikro, penyedia Jasa Lingkungan Alami, dan sebagai Identitas Budaya Tradisional Komunitas yaitu dengan adanya keunikan sebagai tempat ziarah/patilasan di dalam kawasan.

Pengelolaan Kawasan

Kegiatan yang telah dilaksanakan yaitu tata batas kawasan, pembuatan papan nama kawasan, pembuatan jalur pengunjuk dari pintu masuk hingga ke puncak Gunung Gandul yang terdapat patilasan. Hutan Gunung Gandul merupakan makam keramat/patilasan yang sering dikunjungi masyarakat pada saat perayaan Hajat Bumi Desa Sagalaherang.

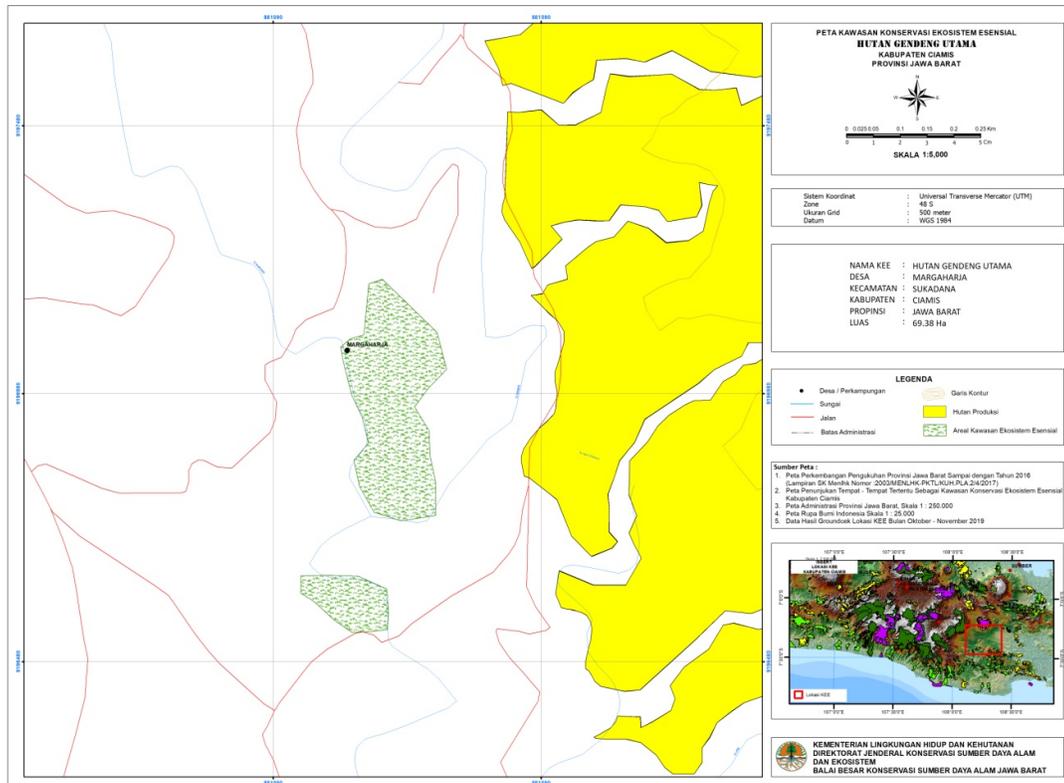


Stakeholder yang terlibat saat ini antara lain Kuncen Gunung Gandul, Pemerintah Desa Sagalaherang, Kecamatan Panawangan, Cabang Dinas Kehutanan wilayah VII.

Sedangkan Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa.

Rencana pengembangan ke depan yaitu memelihara sarana prasarana yang sudah ada dalam mendukung pengembangan wisata ziarah di Gunung Gandul.

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN KRAMAT GENDENG UTAMA



Kondisi Umum

Hutan Kramat Gendeng Utama seluas 6,9 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016. Secara administratif, Hutan Kramat Gendeng Utama terletak di Desa Margaharja Kec.Sukadana Kabupaten Ciamis.

Kawasan ini di sebelah utara dibatasi oleh Sungai Cirende, sebelah timur berbatasan dengan Jalan Raya Ciilat Rancah, sebelah Selatan berbatasan dengan tanah desa, dan sebelah barat berbatasan dengan sawah masyarakat.



Sejarah Kawasan



Nama Kramat Gendeng Utama tidak dapat dipisahkan dari keberadaan makam Ki Gendeng Utama yang terletak sekitar 400 meter dari kantor Desa Margaharja atau sekitar 40 meter dari Jalan Utama Sukadana-Rancah. Makam Ki Gedeng Upama tereletak dipinggir sungai Cirende.

Kawasan ini sebelumnya diusulkan menjadi kawasan ekosistem esensial karena memiliki keanekaragaman spesies yang cukup tinggi, dan juga karena kawasan ini memiliki identitas budaya tradisional komunitas lokal dengan keunikan sebagai situs budaya dengan potensi wisata ziarah. Mengam Hutan Kramat Gendeng Utama ini menjadi salah satu tujuan wisata ziarah di Kabupaten Ciamis.

Walaupun di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016 tidak tercantum nama Kramat Gendeng Utama sebagai kawasan tertentu yang ditunjuk sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016 tentang Pembentukan Forum Kolaborasi Pengelolaan Ekosistem Esensial Areal Bernilai Konservasi Tinggi di Kabupaten Ciamis tercantum nama Kepala Desa Margaharja sebagai salah satu anggotanya. Artinya, Hutan Kramat Gendeng Utama yang berada di Desa Margaharja juga telah ditunjuk sebagai salah satu Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan informasi yang didapat dari Pemda Kab. Ciamis, ada penambahan sebanyak 6 (enam) kawasan yang dijadikan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, salah satunya adalah Hutan Kramat Gendeng Utama. Penambahan 6 (enam) Kawasan Ekosistem Esensial tersebut tidak dibuat dalam SK Penunjukan khusus, namun ditambahkan di dalam SK Pembentukan Forum Kolaborasi.

Kondisi Fisik Kawasan

Umumnya topografi lapangan di kawasan ini bergelombang ringan. Keadaan iklim di Kecamatan Sukadana sendiri terutama jika dilihat dari jumlah curah hujan pada tahun 2013 cukup banyak, yakni dengan jumlah hari hujan sebanyak 199 hari dan curah hujan sebesar 2.741 mm/bulan. Jumlah curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Maret sebesar 634 mm dan jumlah curah hujan terendah terjadi pada bulan Oktober yaitu sebesar 5 mm. Jika dilihat dari banyaknya hari hujan, terjadi pada bulan Mei dan bulan Juli, yaitu sebanyak 25 hari sedangkan bulan-bulan kering terjadi pada bulan November dan Desember.

Kondisi Biologis

Tipe ekosistem Hutan Kramat Gendeng Utama adalah hutan pegunungan dataran rendah dengan jenis pohon yang terdapat di dalam kawasan ini didominasi dengan bambu. Jenis flora lainnya yang dapat ditemukan antara lain kedoya/lengusir, ki hanplas, ki pancar, huru, ki kores, kondang, bingbin, rotan, langkap, aren, dan beringin.



Sedangkan untuk jenis fauna yang terdapat di kawasan Kramat Gendeng Utama di dominasi oleh jenis burung burung dan satwa yang lainnya adalah Monyet, Ular, Biawak, Burung, Kancil, Bajing, dan lain-lain.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Data pada tahun 2018 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Desa Margaharja berjumlah 4.002 jiwa yang terdiri atas 1.876 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2.126 berjenis kelamin perempuan.

Sebagian besar masyarakat Desa Margaharja berprofesi sebagai petani dan buruh tani. Namun demikian, ada juga masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), jasa angkutan, jasa perdagangan, serta jasa lainnya. Di bidang kesehatan, terdapat 1 orang yang berprofesi sebagai dokter dan 2 orang yang berprofesi sebagai bidan desa.

Desa Margaharja seluas 1.050 Ha dibagi menjadi 5 wilayah kerja dusun, yaitu dusun desa, dusun balong, dusun bantarsari, dusun desakolot, dan dusun cipeundeuy.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Masyarakat datang ke Kramat Gendeng utama dengan tujuan berziarah karena seperti telah dijelaskan sebelumnya terdapat makan Ki Gendeng Utama. Namun tidak hanya masyarakat setempat yang berziarah ke tempat ini, melainkan juga warga yang berasal dari luar Desa Margaharja.

Ancaman yang mungkin muncul terhadap kawasan ini adalah adanya pengambilan/pemanfaatan bambu oleh masyarakat karena jumlahnya yang memang cukup berlimpah di tempat ini. Namun demikian, hal tersebut bisa diminimalisir karena masyarakat masih taat terhadap kearifan lokal yang ada di tempat ini yang tidak memperbolehkan masyarakat mengambil hasil hutan.

Kawasan Kramat Gendeng Utama dengan berbagai jenis flora yang berada di dalamnya juga berfungsi sebagai pengatur iklim mikro, penyedia Jasa Lingkungan Alami, dan sebagai Identitas Budaya Tradisional Komunitas yaitu dengan adanya keunikan sebagai tempat ziarah/patilasan di dalam kawasan.

Pengelolaan Kawasan

Kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu pembuatan papan nama kawasan, pembuatan gerbang masuk, pembuatan shelter tempat berkumpul, pembuatan jalan setapak, pemagaran kawasan, dan lain-lain.

Stakeholder yang terlibat saat ini antara lain kuncen Kramat Gendeng Utama, Pemerintah Desa Margaharja, Kecamatan Sukadana, dan Cabang Dinas Kehutanan wilayah VII.

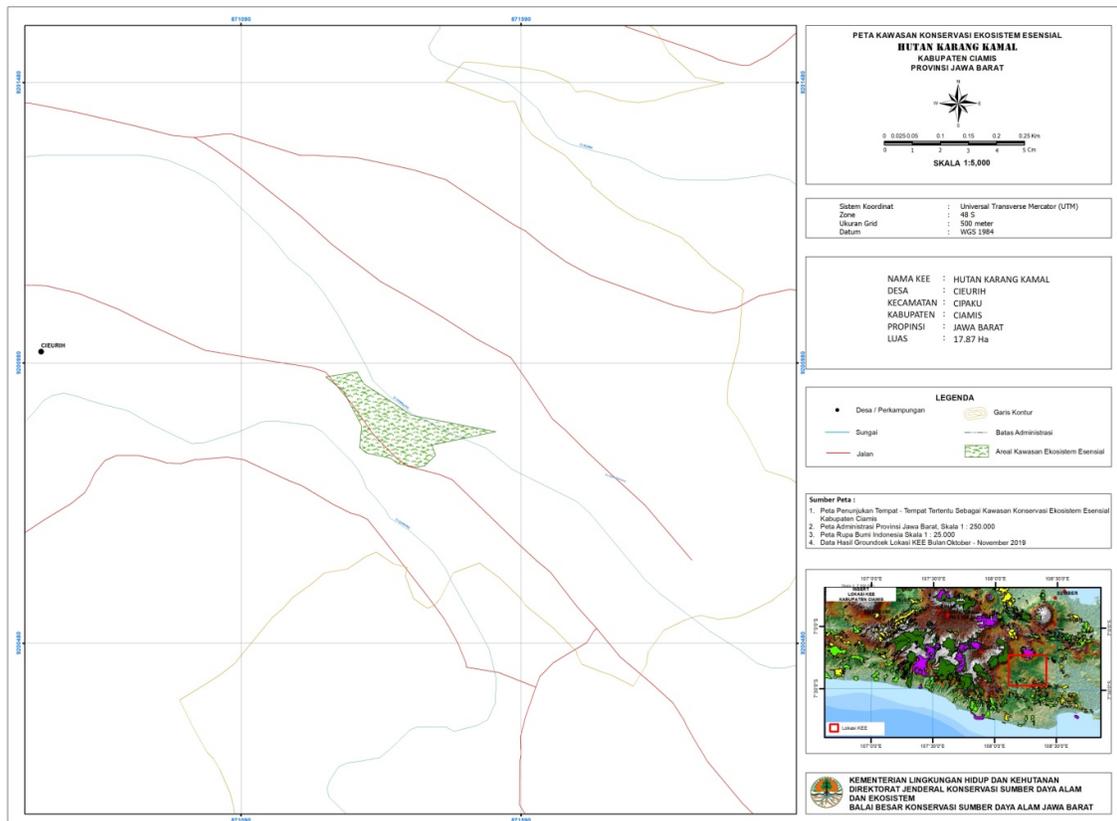
Sedangkan Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tecantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa.

Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa. Namun belum ada skema pembiayaan. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Ke depan diharapkan agar kegiatan wisata ziarah dapat memberikan sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat Desa Margaharja dengan tetap menjaga kelestarian kawasan. Oleh karena itu, peningkatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana menjadi bagian penting yang perlu dilakukan di masa yang akan datang. Namun, penghijauan areal makam juga menjadi hal penting lainnya yang dapat dilakukan.



KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN KARANG KAMAL



Kondisi Umum

Hutan Karang Kamal seluas 2 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016. Secara administratif, Karang Kamal terletak di Desa Cieurih Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

Kawasan ini di sebelah utara berbatasan langsung dengan Sungai Cikembang, sebelah selatan dengan jalan kabupaten, sebelah barat dengan selokan dan sebelah Timur dengan tanah desa/masyarakat.



Sejarah Kawasan



Karang Kamal tidak dapat dipisahkan dari sejarah penyebaran ajaran Islam di Desa Cieurih. Penyebar agama Islam tersebut populer dengan nama Kakek Buyut Cieurih yang makamnya terdapat di Hutan Karang Kamal. Sampai sekarang, makam tersebut banyak didatangi oleh para peziarah setempat maupun dari luar daerah.

Kawasan ini sebelumnya diusulkan menjadi kawasan ekosistem esensial karena memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi, dan juga karena kawasan ini memiliki identitas budaya tradisional komunitas lokal dengan keunikan sebagai situs budaya dengan potensi wisata ziarah.

Walaupun di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016 tidak tercantum nama Hutan Karang Kamal sebagai kawasan tertentu yang ditunjuk sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016 tentang Pembentukan Forum Kolaborasi Pengelolaan Ekosistem Esensial Areal Bernilai Konservasi Tinggi di Kabupaten Ciamis tercantum nama Kepala Desa Cieurih sebagai salah satu anggotanya. Artinya, Hutan Karang Kamal yang berada di Desa Cieurih juga telah ditunjuk sebagai salah satu Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan informasi yang didapat dari Pemda Kab. Ciamis, ada penambahan sebanyak 6 (enam) kawasan yang dijadikan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, salah satunya adalah Hutan Karang Kamal. Penambahan 6 (enam) Kawasan Ekosistem Esensial tersebut tidak dibuat dalam SK Penunjukan khusus, namun ditambahkan di dalam SK Pembentukan Forum Kolaborasi.

Kondisi Fisik Kawasan

Desa Cieurih lokasi di mana Hutan Karang Kamal berada memiliki topografi secara umum adalah perbukitan dengan ketinggian mencapai 460 m/dpl.

Suhu rata-rata di Desa Cieurih berkisar antara 20°C sampai 32°C dengan curah hujan rata-rata 114 ml (0-597 ml/bulan) dan jumlah bulan hujan antara 4 – 6 bulan.

Tanah di Desa Cieurih berwarna hitam dengan tekstur tanah yang padat. Sementara tingkat kemiringan tanah antara 0-45°.

Kondisi Biologis

Tipe ekosistem Hutan Karang Kamal adalah hutan pegunungan dataran rendah dengan jenis pohon yang terdapat di dalam kawasan ini adalah didominasi oleh pasang. Jenis tumbuhan lainnya adalah huru, mahoni, langkap, aren, suren, lame, ki pasang, aprika, banen, karet munding, teurep, huru mencek, kelapa, ki tanbaga, rotan, dan beringin.



Sedangkan untuk jenis fauna yang terdapat di kawasan Hutan Karang Kamal didominasi oleh jenis burung-burung dan satwa yang lainnya adalah monyet, ular, biawak, burung, kancil, bajing, dan lain-lain.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Berdasarkan data pada tahun 2018, jumlah penduduk Desa Cieurih Kecamatan Cipaku adalah 4.473 dengan perbandingan laki-laki 2.162 dan perempuan 2.311.

Masyarakat Desa Cieurih Kecamatan Cipaku pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, buruh Tani, buruh harian lepas, dan pedagang. Namun terdapat juga warganya yang berprofesi sebagai PNS maupun karyawan swasta.

Mayoritas penduduk Desa Cieurih beragama Islam sehingga tidak mengherankan jika di desa ini terdapat 9 masjid dan 20 mushola. Sementara, fasilitas kesehatan yang ada di Desa Cieurih adalah 1 Puskesmas Tanpa Inap dan 9 Posyandu.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Sampai saat ini kawasan Ekosistem Esensial Karang Kamal masih tetap terjaga dan aman dari kerusakan baik yang ditimbulkan oleh faktor manusia ataupun faktor alam. Hal ini dikarenakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan bahwa kawasan tidak boleh dirusak dan pohon tidak boleh ditebang.

Masyarakat datang ke Karang Kamal dengan tujuan utama untuk berziarah karena terdapat sebuah makam yang disakralkan di dalamnya, yaitu makam Kakek Buyut Cieurih. Hanya saja, perlu pengaturan terkait dengan wisata ziarah tersebut dengan melihat kapasitas kawasan sehingga kehadiran peziarah tidak lantas membuat kawasan Karang Kamal menjadi rusak karena aktivitas wisata.

Masyarakat sekitar kawasan menerima manfaat secara ekologis dari keberadaan Karang Kamal karena dengan berbagai jenis flora yang berada di dalamnya Karang Kamal berfungsi sebagai pengatur iklim mikro dan penyedia Jasa Lingkungan Alami.

Pengelolaan Kawasan



Kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu pembuatan papan nama kawasan, pemasangan pal batas, dan pemeliharaan jalan.

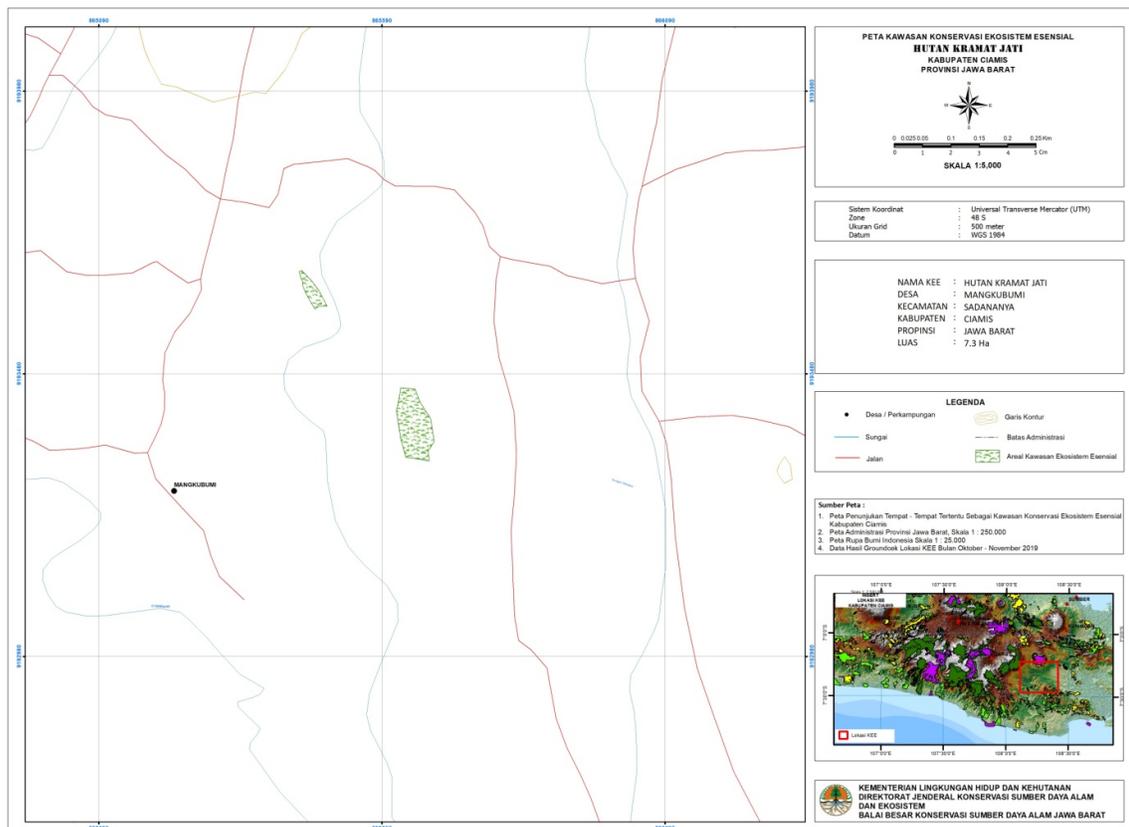
Stakeholder yang terlibat saat ini antara lain kuncen Karang Kamal, Pemerintah Desa Cieurih, Kecamatan Cipaku, Cabang Dinas Kehutanan wilayah VII, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis.

Sedangkan Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa.

Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa. Namun belum ada skema pembiayaan. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Ke depan diharapkan agar kegiatan wisata ziarah dapat memberikan sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat Desa Cieurih dengan tetap menjaga kelestarian kawasan. Oleh karena itu, peningkatan sarana prasarana seperti pembuatan gapura dan pemeliharaan sarana dan prasarana (termasuk pemeliharaan batas kawasan) menjadi bagian penting yang perlu dilakukan di masa yang akan datang.

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN KRAMAT JATI



Kondisi Umum

Hutan Kramat Jati seluas 3 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016. Secara administratif, Hutan Kramat Jati terletak di Desa Mangkubumi, Kecamatan Sadananya, Kabupaten Ciamis.

Kawasan ini di sebelah utara berbatasan langsung dengan tanah warga, sebelah Barat dengan tanah negara, di sebelah Selatan dan Timur dengan sungai Cileueur.

Hutan Kramat Jati merupakan kawasan yang menjadi makam dari Karuhun Kramat Jati, sekaligus juga menjadi tempat pemakaman umum.



Sejarah Kawasan



Nama Kramat Jati tidak dapat dilepaskan dari keberadaan tempat pemakaman di hutan yang masih terjaga kondisinya ini. Di dalam pemakaman tersebut terdapat makam Karuhun Kramat Jati yang sering dikunjungi oleh masyarakat sekitar Desa Mangkubumi maupun peziarah dari luar desa.

Kawasan ini sebelumnya diusulkan menjadi kawasan ekosistem esensial karena memiliki

keanekaragaman spesies yang tinggi, dan juga karena kawasan ini memiliki identitas budaya tradisional komunitas lokal dengan keunikan sebagai situs budaya dengan potensi wisata ziarah.

Walaupun di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016 tidak tercantum nama Hutan Kramat Jati sebagai kawasan tertentu yang ditunjuk sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016 tentang Pembentukan Forum Kolaborasi Pengelolaan Ekosistem Esensial Areal Bernilai Konservasi Tinggi di Kabupaten Ciamis tercantum nama Kepala Desa Mangkubumi sebagai salah satu anggotanya. Artinya, Hutan Kramat Jati yang berada di Desa Mangkubumi juga telah ditunjuk sebagai salah satu Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan informasi yang didapat dari Pemda Kab. Ciamis, ada penambahan sebanyak 6 (enam) kawasan yang dijadikan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, salah satunya adalah Hutan Kramat Jati. Penambahan 6 (enam) Kawasan Ekosistem Esensial tersebut tidak dibuat dalam SK Penunjukan khusus, namun ditambahkan di dalam SK Pembentukan Forum Kolaborasi.

Kondisi Fisik Kawasan

Desa Mangkubumi, tempat Hutan Kramat Jati berada, terletak di antara 109°27'30"-109°28'13" garis Bujur Timur dan 7°50'-7°50'84" garis Lintang Selatan. Desa ini memiliki topografi dataran rendah dengan kemiringan rata-rata 4% dan berada pada ketinggian rata-rata 25-100 dpl dengan bentuk topografi agak bergelombang sampai berbukit.

Letaknya yang berada di dataran rendah menyebabkan Desa Mangkubumi beriklim tropik dengan suhu tahunan rata-rata antara 32-36°C dan kelembaban rata-rata 55%-70%. Desa Mangkubumi termasuk daerah dengan sifat hujannya yang di bawah normal, dilihat dari distribusi bulanan curah hujan yang rendah antara 21-50 mm dan pergantian musim hujan dan kemarau nyata.

Kondisi Biologis

Tipe ekosistem Hutan Kramat Jati adalah hutan pegunungan dataran rendah dengan jenis pohon yang terdapat di dalam kawasan ini adalah didominasi oleh mahoni. Jenis tumbuhan lainnya adalah teurep, jengkol, putat, ki besi, benda, ki hampelas, kelapa, kapol, rotan, beringin.



Sedangkan untuk jenis fauna yang terdapat di kawasan Hutan Karang Kamal di dominasi oleh jenis burung burung dan satwa yang lainnya adalah ular, biawak, bajing, celemes, sero, monyet, dan lain-lain.

Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat



Berdasarkan data pada tahun 2017, jumlah penduduk Desa Mangkubumi, Kecamatan Sadananya adalah 3.710 dengan perbandingan laki-laki 1.918 dan perempuan 1.792.

Masyarakat Desa Mangkubumi pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, buruh Tani, buruh harian lepas, dan pedagang. Namun terdapat juga warganya yang berprofesi sebagai PNS maupun karyawan swasta.

Seluruh penduduk Desa Mangkubumi beragama Islam sehingga tidak mengherankan jika di desa ini terdapat 6 masjid dan 17 mushola. Sementara, fasilitas kesehatan yang ada di Desa Mangkubumi hanya berupa 5 Posyandu, belum ada fasilitas kesehatan berupa Puskesmas maupun Puskesmas pembantu. Demikian juga dengan tenaga kesehatan yang hanya memiliki 1 bidan dan 1 dukun beranak, belum ada mantri kesehatan apalagi dokter.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan

Sampai saat ini kawasan Ekosistem Esensial Hutan Kramat Jati masih tetap terjaga dan aman dari ulah manusia yang ingin merusaknya. Hal ini dikarenakan kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan bahwa kawasan tidak boleh dirusak dan pohon tidak boleh ditebang. Namun demikian, faktor alam berupa longsor yang sering terjadi dapat menjadi salah satu ancaman bagi kawasan terutama pada areal makam keramat.

Masyarakat datang ke Hutan Kramat Jati dengan tujuan utama untuk berziarah karena terdapat sebuah makam yang disakralkan di dalamnya, yaitu makam Karuhun Kramat Jati. Hanya saja, perlu pengaturan terkait dengan wisata ziarah tersebut dengan melihat kapasitas kawasan sehingga kehadiran peziarah tidak lantas membuat kawasan Hutan Kramat Jati menjadi rusak karena aktivitas wisata.

Secara ekologis, masyarakat sekitar kawasan menerima manfaat dari keberadaan Karang Kamal karena dengan berbagai jenis flora yang berada di dalamnya Karang Kamal berfungsi sebagai pengatur iklim mikro dan penyedia Jasa Lingkungan Alami.

Pengelolaan Kawasan

Kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu pembuatan papan nama kawasan dan pemasangan pal batas.

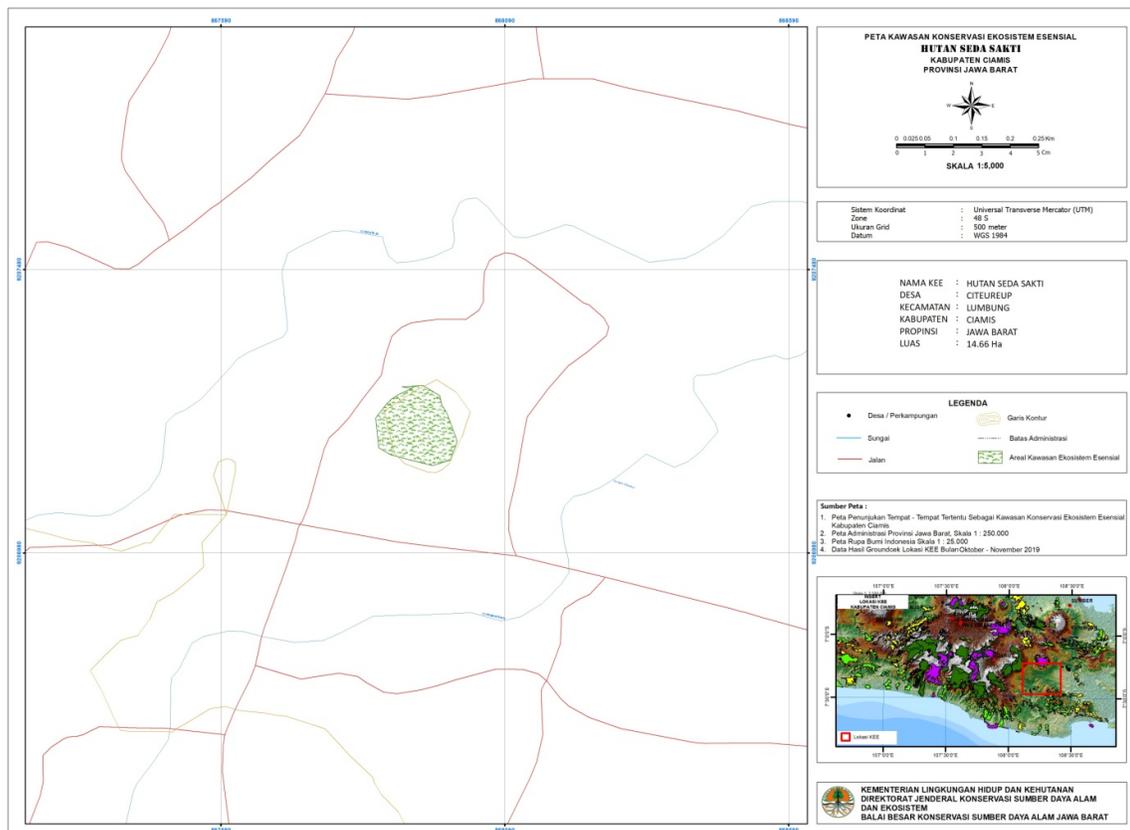
Stakeholder yang terlibat saat ini antara lain kuncen Hutan Kramat Jati, Pemerintah Desa Mangkubumi, Kecamatan Sadananya, Cabang Dinas Kehutanan wilayah VII, dan Dinas Pariwisata Kabupaten Ciamis.

Sedangkan Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa.

Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa. Namun belum ada skema pembiayaan. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Ke depan diharapkan agar kegiatan wisata ziarah dapat memberikan sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat Desa Mangkubumi dengan tetap menjaga kelestarian kawasan. Oleh karena itu, peningkatan dan pemeliharaan sarana prasarana menjadi bagian penting yang perlu dilakukan di masa yang akan datang.

KAWASAN EKOSISTEM ESENSIAL HUTAN SEDA SAKTI



Kondisi Umum

Hutan Seda Sakti seluas 1 Ha telah ditetapkan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial melalui SK Bupati Ciamic Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016. Secara administratif, Hutan Kramat Jati terletak di Desa Lumbang, Kecamatan Lumbang, Kabupaten Ciamic.

Hutan Seda Sakti dapat dapat ditempuh dari Ciamic melalui Cipaku – Kawali – Lumbang sejauh 27 km.



Di dalam kawasan Hutan Seda Sakti terdapat makam yang dikeramatkan oleh masyarakat sekitar Desa Lumbang.

Sejarah Kawasan



Belum didapat keterangan yang lengkap tentang sejarah penamaan kawasan. Yang jelas di dalam kawasan Hutan Seda Sakti ini sebagaimana Kawasan Ekosistem Esensial lainnya di Kabupaten Ciamis, terdapat makam yang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Lumbung maupun masyarakat luar. Kunjungi oleh masyarakat sekitar Desa Mangkubumi maupun peziarah dari luar desa.

Kawasan ini sebelumnya diusulkan menjadi kawasan ekosistem esensial karena memiliki keanekaragaman spesies yang tinggi, dan juga karena kawasan ini memiliki identitas budaya tradisional komunitas lokal dengan keunikan sebagai situs budaya dengan potensi wisata ziarah.

Walaupun di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.679-Huk/2016 tanggal 25 November 2016 tidak tercantum nama Hutan Seda Sakti sebagai kawasan tertentu yang ditunjuk sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, di dalam SK Bupati Ciamis Nomor: 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016 tentang Pembentukan Forum Kolaborasi Pengelolaan Ekosistem Esensial Areal Bernilai Konservasi Tinggi di Kabupaten Ciamis tercantum nama Kepala Desa Lumbung sebagai salah satu anggotanya. Artinya, Hutan Seda Sakti yang berada di Desa Lumbung juga telah ditunjuk sebagai salah satu Kawasan Ekosistem Esensial di Kabupaten Ciamis. Berdasarkan informasi yang didapat dari Pemda Kab. Ciamis, ada penambahan sebanyak 6 (enam) kawasan yang dijadikan sebagai Kawasan Ekosistem Esensial, salah satunya adalah Hutan Seda Sakti. Penambahan 6 (enam) Kawasan Ekosistem Esensial tersebut tidak dibuat dalam SK Penunjukan khusus, namun ditambahkan di dalam SK Pembentukan Forum Kolaborasi.

Kondisi Fisik Kawasan

Secara umum, topografi kawasan Hutan Seda Sakti adalah cukup landai. Hutan Seda Sakti, sebagaimana halnya Desa Lumbung, Kecamatan Lumbung memiliki jenis tanah latosol.

Berdasarkan pengamatan curah hujan selama 10 tahun terakhir, mengacu pada tipe iklim menurut Schmidt Fergusson, tipe iklim di Hutan Seda Sakti seperti halnya tipe iklim di Kec. Lumbung, bertipe iklim B (basah) dengan curah hujan petahun mencapai 2500 mm.

Kondisi Biologis

Tipe ekosistem Hutan Seda Sakti adalah hutan pegunungan dataran rendah dengan jenis pohon yang terdapat di dalam kawasan ini di antaranya adalah rasamala, mahoni, beringin dan lain sebagainya.

Sedangkan jenis fauna yang ada di kawasan Seda Sakti adalah jenis burung yang salah satunya adalah gagak dan jenis satwa lainnya seperti ular, biyawak, bajing, dan sero.



Kondisi Sosial, Ekonomi, dan Budaya Masyarakat

Berdasarkan data pada tahun 2018, jumlah penduduk Desa Lumbung, Kecamatan Lumbung adalah 3.095 orang terdiri atas laki-laki sebanyak 1.372 orang dan perempuan sebanyak 1.723 orang.

Masyarakat Desa Mangkubumi pada umumnya mempunyai mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh harian lepas, dan pedagang. Namun terdapat juga warganya yang berprofesi sebagai PNS maupun karyawan swasta.

Seluruh penduduk Desa Lumbung beragama Islam sehingga tidak mengherankan jika di desa ini terdapat 8 masjid dan 25 mushola. Sementara, fasilitas kesehatan yang ada di Desa Lumbung berupa Posyandu sebanyak 7 unit dan Puskesmas pembantu sebanyak 1 unit. Tenaga kesehatan yang terdapat di Desa Lumbung adalah dokter sebanyak 1 orang dan bidan sebanyak 1 orang.

Interaksi Masyarakat dengan Kawasan



Kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat sekitar kawasan menjadikan Kawasan Ekosistem Esensial Hutan Seda Sakti masih tetap terjaga dan aman dari ulah manusia yang ingin merusaknya. Namun ke depan, perlu terus diantisipasi kemungkinan ancaman terhadap kawasan terutama dalam bentuk penyerobotan lahan.

Masyarakat datang ke Hutan Seda Sakti dengan tujuan utama untuk berziarah, bahkan ada ritual berdoa bersama yang dinamakan Permuli. Wisata ziarah ini bisa jadi menjadi memberikan dampak positif bagi masyarakat. Hanya saja, perlu pengaturan terkait dengan

wisata ziarah tersebut dengan melihat kapasitas kawasan sehingga kehadiran peziarah tidak lantas membuat kawasan Hutan Seda Sakti menjadi rusak karena aktivitas wisata.

Secara ekologis, masyarakat sekitar kawasan menerima manfaat dari keberadaan Karang Kamal karena dengan berbagai jenis flora yang berada di dalamnya Karang Kamal berfungsi sebagai pengatur iklim mikro dan penyedia Jasa Lingkungan Alami.

Pengelolaan Kawasan

Kegiatan yang telah dilaksanakan, yaitu pembuatan papan nama kawasan, pemasangan pal batas, dan pemeliharaan kawasan.

Stakeholder yang terlibat saat ini antara lain kuncen Hutan Seda Sakti, Pemerintah Desa Lumbang, Kecamatan Lumbang, Cabang Dinas Kehutanan wilayah VII, dan Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kabupaten Ciamis.

Sedangkan Stakeholder yang diharapkan terlibat di dalam pengelolaan KEE ini sebagaimana tercantum di dalam SK Bupati Ciamis Nomor 522/Kpts.694-Huk/2016 tanggal 7 Desember 2016, yaitu Cabang Dinas Kehutanan Wil. VII Ciamis, Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup Ciamis, Balai Besar KSDA Jawa Barat, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Peternakan dan Perikanan, Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah, Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa.

Hingga saat ini pengelolaan kawasan masih bersifat swadaya antara masyarakat dan Desa. Namun belum ada skema pembiayaan. Diharapkan dalam waktu ke depan para stakeholder masing-masing dapat berperan sesuai TUSInya masing-masing, termasuk dalam hal penyediaan anggaran untuk pengembangan kawasan.

Ke depan diharapkan agar kegiatan wisata ziarah dapat memberikan sumber penghasilan alternatif bagi masyarakat Desa Lumbang dengan tetap menjaga kelestarian kawasan. Oleh karena itu, peningkatan dan pemeliharaan sarana prasarana menjadi bagian penting yang perlu dilakukan di masa yang akan datang.





**Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Direktorat Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem
Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Jawa Barat**